

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENANAMKAN SIKAP
SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS II SDN 19
AMPENAN KOTA MATARAM TAHUN PELAJARAN 2022/2023**



Oleh

Erni Setianingsih
NIM 180106167

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENANAMKAN SIKAP
SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS II SDN 19
AMPENAN KOTA MATARAM TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk
Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**



Oleh

Erni Setianingsih

NIM 180106167

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

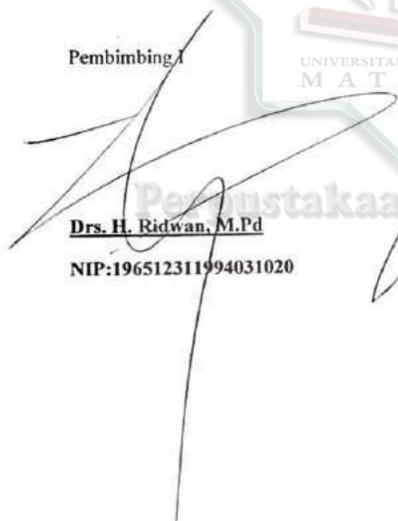
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal oleh : Erni Setianingsih, NIM: 180106167 dengan judul "Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal:

19-07-2022

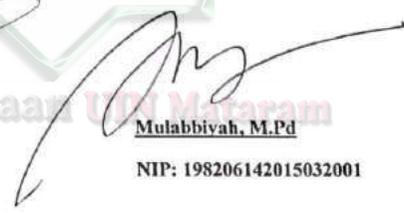
Pembimbing I



Drs. H. Ridwan, M.Pd

NIP:196512311994031020

Pembimbing II



Mulabbivah, M.Pd

NIP: 198206142015032001



Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 08 Juni 2023

Hai : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama Mahasiswi : Erni Setianingsih

NIM : 180106167

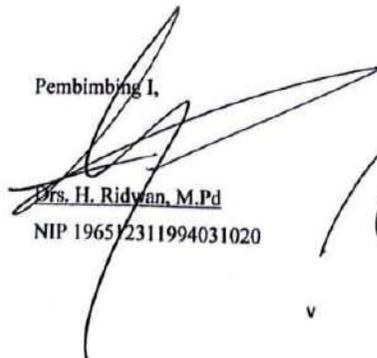
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

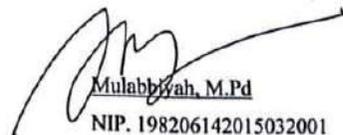
Pembimbing I,



Drs. H. Ridwan, M.Pd

NIP. 196512311994031020

Pembimbing II,



Mulabbayah, M.Pd

NIP. 198206142015032001

MOTTO

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (Q.S Ar-Ra’d: 11).¹*

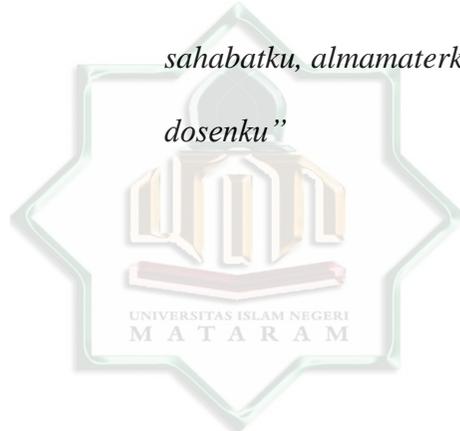


Perpustakaan UIN Mataram

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 523.

PERSEMBAHAN

*“Kupersembahkan skripsi ini untuk bapakku
Masrullah, ibuku ST. Rahmah, adik-adikku,
sahabatku, almamaterku, semua guru dan
dosenku”*



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

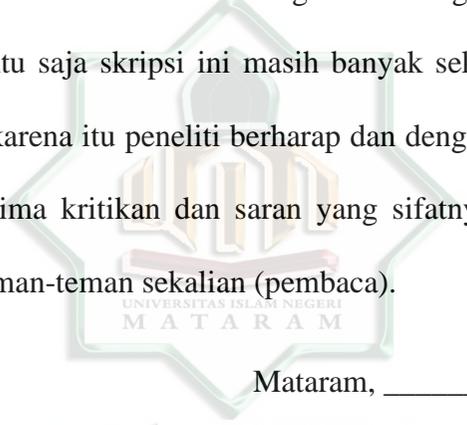
Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Bapak Dr. H. Ridwan, M.Pd selaku Pembimbing I dan, Ibu Mulabbiyah, M.Pd selaku Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus- menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Dr. Muammar, M.Pd, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Ibu Ramdhani Sucilestari, M.Pd, Sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
3. Dr. Jumarim, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan;
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag selaku Rektor UIN Mataram;

5. Staf Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Semua dosen-dosenku Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah yang selalu memberi motivasi dan banyak membantu peneliti dari awal masuk kuliah hingga sekarang.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin. Sebagai seseorang yang masih dalam tahap belajar, tentu saja skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu peneliti berharap dan dengan hati terbuka akan senantiasa menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari dosen maupun teman-teman sekalian (pembaca).

Mataram, _____

Perpustakaan  Peneliti Mataram

Erni Setianingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING or! Bookmark not defined.	Err
NOTA DINAS PEMBIMBING or! Bookmark not defined.	Err
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI or! Bookmark not defined.	Err
PENGESAHAN or! Bookmark not defined.	Err
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR GAMBAR	2
ABSTRAK	3
BAB I PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Manfaat Penelitian.....	10
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	12
1. Ruang Lingkup	12
2. <i>Setting</i> Penelitian	12
E. Telaah Pustaka	12
F. Kerangka Teori	17
1. Strategi Guru	17
2. Strategi Menanamkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa	20
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa	43

G. Metode Penelitian	51
1. Pendekatan Penelitian	51
2. Kehadiran Peneliti	53
3. Lokasi Penelitian	54
4. Sumber Data	54
5. Prosedur Pengumpulan Data	56
6. Teknik Analisis Data	60
7. Uji Keabsahatan Data	64
H. Sistematika Pembahasan	66
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SDN 19 Ampenan Kota Mataram	68
1. Sejarah Berdirinya SDN 19 Ampenan Kota Mataram	68
2. Visi, Misi dan Tujuan SDN 19 Ampenan Kota Mataram	68
3. Letak Geografis SDN 19 Ampenan Kota Mataram	70
4. Data Sarana dan Prasarana SDN 19 Ampenan Kota Mataram	70
5. Data Guru dan Pegawai SDN 19 Ampenan Kota Mataram	72
6. Data Siswa SDN 19 Ampenan SDN 19 Ampenan Kota Mataram	74
7. Struktur Organisasi SDN 19 Ampenan Kota Mataram	75
B. Temuan Data	76
1. Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram	76
2. Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram	86
BAB III PEMBAHASAN	99
A. Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram	99
B. Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram	103
BAB IV PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Sarana dan Prasarana SDN 19 Ampenan, 66.

Tabel 2.2 Data Guru SDN 19 Ampenan, 68.

Tabel 2.3 Data Peserta Didik SDN 19 Ampenan, 69.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi SDN 19 Ampenan, 55.

Gambar 2.2 Kegiatan Mengucap Salam dan Salaman dengan Guru Ketika Masuk Kelas, 57.

Gambar 2.3 Kegiatan Berdo'a Sebelum Belajar, 57.

Gambar 2.4 Kegiatan Sholat Dhuhah Berjamaah, 57.

Gambar 2.5 Kegiatan Berdo'a Sesudah Belajar, 57.

Gambar 2.6 Kegiatan Imtaq Siswa SDN 19 Ampenan Kota Mataram, 58.

Gambar 2.7 Kegiatan Periksa Pakaian. Sebelum Masuk Ke dalam Kelas

Gambar 2.8 Kegiatan Membimbing Belajar Membaca dan Menghafal Surah-Surah Pendek Al Qur'an Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar, 60.

Gambar 2.9 Kegiatan Siswa Menolong Temannya dengan Meminjamkan Penghapus, 62.

Gambar 2.10 Kegiatan Siswa Bergotong Royong, 66.

Gambar 2.11 Kegiatan Imtaq Siswa SDN 19 Ampenan Kota Mataram, 67.

Gambar 2.12 Kegiatan Guru Mencontohi Siswa Bergotong Royong di Luar Kelas, 68.

Gambar 2.13 Kegiatan Membuang Sampah ke Tempatnya, 68.

Gambar 2.14 Pemberian Hukuman atau Sanksi dengan Membersihkan Kelas, 70.

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENANAMKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS II SDN 19 AMPENAN KOTA MATARAM TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Oleh

Erni Setianingsih
180106167

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram, dan (2) mengetahui strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer yaitu guru kelas II, kepala sekolah, serta siswa dan data sekunder yaitu berupa foto-foto. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan teknik verifikasi (penarikan kesimpulan) dan teknik pengecekan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram, adalah pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan, dan (2) strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram adalah pembiasaan, menjadi contoh, kegiatan spontan, pemberian hukuman atau sanksi.

Kata Kunci: Strategi Guru, Sikap Spritual, Sikap Sosial, Sekolah Dasar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tujuan yang dikenal sebagai tujuan pendidikan yakni menjadikan siswa lebih kompeten dibidangnya.² Rahman Getteng mengatakan bahwa tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian seorang guru dalam pendidikan mempunyai peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Disisi lain tanggung jawab guru juga sangat berat, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt.³ Kompetensi tersebut adalah kompetensi yang mencakup dari ranah kompetensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan afektif (sikap) dimana ketiga

²Amelia Zahara dkk, “Hubungan Sikap Spritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Banda Aceh” , *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, vol. 2 No. 3, 2017, h. 1-11.

³ Andi Muhammad Asbar, “Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 39 Bulukumba” , *Jurnal Ilmiah AL- Qalam*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 89-112.

kompetensi tersebut adalah konsentrasi dari kurikulum 2013 yang dirancang dengan seimbang.

Kompetensi sikap adalah hal yang menjadi konsentrasi K-13 yang sebelumnya kurang diperhatikan dimana dalam aspek afektif atau sikap akan menfokuskan pengajaran kepada siswa dalam hal sikap spiritual dan sikap sosial yang diharapkan tumbuh dalam diri siswa. Sikap merupakan cerminan pertama yang terlihat dari individu ketika bertingkah laku. Sikap siswa adalah hal paling penting dalam penentuan berhasilnya pembelajaran. Sikap dalam belajar juga memiliki pengaruh bagi hasil belajar siswa. Diantaranya sikap spiritual dan sikap sosial yang dimiliki oleh siswa memiliki keberartian terhadap hasil belajar.⁴ Dapat disimpulkan bahwa ranah sikap merupakan hal penting dalam proses pembelajaran.

Fakta yang terdapat pada masyarakat saat ini mengenai sikap siswa sangat memprihatinkan, banyak sekali terdapat kejadian-kejadian yang menyimpang dari sikap sosial dan sikap spiritual siswa pada proses pendidikan yang menjadikan hal

⁴ *Ibid.*, h. 3

tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.⁵ Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal seperti globalisasi dan pergaulan yang semakin bebas yang menyebabkan sikap dari peserta didik juga berubah seiring dengan berjalannya zaman. Hal-hal tersebut tercermin dengan runtuhnya sikap hormat dan segan kepada guru, degradasi etika dan moral pada siswa dan maraknya budaya tidak jujur. Sikap sosial peserta didik dapat membentuk watak serta karakter yang berpengaruh terhadap peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶ Sikap spiritual adalah kemampuan individu untuk mendengarkan hati nuraninya. Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh dalam prestasi dan hasil belajar peserta didik dengan fungsi sebagai pembersihan jiwa sekaligus sikap. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah siswa dalam mengembangkan prestasi belajar.⁷ Aspek sosial ialah gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Aspek ini akan

⁵ Evi Gusviani, "Analisis kemunculan sikap Spritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 8 No. 1, Januari 2016, h. 96-106.

⁶ Ida Ayu Dewi Virani, dll, "Deskripsi Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4, Nomor 2, 2016, h.1-11.

⁷ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, Nomor 2, 2018, h. 70-76.

mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya hubungan sosial. Di samping itu, manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain. Lebih-lebih nanti setelah peserta didik harus memiliki bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.⁸

Kedudukan sikap dalam kurikulum 2013 begitu penting dan sentral, karena merupakan kompetensi yang pertama dari kompetensi lainnya, dan pembelajarannya harus terus menerus disampaikan dan dijadikan pembiasaan, dan yang lebih penting lagi peranan dan keteladanan guru ialah sesuatu yang tidak dapat ditawar. Kompetensi sikap terbagi dua, yakni Kompetensi Inti-1 (KI-1) sikap spiritual, dan Kompetensi Inti-2 (KI-2) sikap sosial. Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual yaitu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Allah Yang Maha Esa ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Sedangkan sikap sosial yang ditekankan dalam Kurikulum

⁸ M. Fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*, (Jakarta : Arruz Media, 2013), h. 48.

2013 diantaranya adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dan lain-lain.⁹

Strategi pembelajaran yaitu setiap kegiatan (cara atau jalan) yang dipilih atau direkayasa sedemikian rupa oleh pendidik yang dapat memberikan bantuan agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini, strategi guru merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar, sehingga guru harus mampu menerapkan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan harapan.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SDN 19 Ampenan tentang sikap siswa. Adapun permasalahan yang didapatkan yaitu masih adanya *bullying* antar siswa di dalam kelas dengan mengejek nama orangtua siswa dan memanggil temannya dengan julukan yang bersifat mengejek, beberapa siswa masih ada yang tidak mengerjakan PR sekolah, ada yang masih sering terlambat sekolah meskipun jarak antara rumah dan sekolah dekat, tidak khushyuk saat melaksanakan ibadah jamaah dan berdoa bersama,

⁹ Alivermana Wiguna, “Upaya Mengembangkan Sikap Spritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah” , *Jurnal of Basic Education*, Vol. 01 Nomor 02, Januari-Juni 2017, h. 47-61.

¹⁰ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Jawa Bara: CV Adanu Abimata, 2021), h. 35.

kurang percaya diri saat maju di depan kelas untuk mengerjakan tugas atau memimpin doa.¹¹

Ini menunjukkan bahwasanya strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial dalam proses pembelajaran pada siswa sangat dibutuhkan dan perlu ditingkatkan sehingga akan mengembangkan generasi yang memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik pada penerapannya di kemudian hari. Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram?
2. Bagaimanakah strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram?

¹¹ *Observasi*, SDN 19 Ampenan, 15 Juni 2021.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram.
- b. Untuk mengkaji strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai beberapa manfaat yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa pada usia sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi guru dalam mengatasi permasalahan sikap pada siswa dan menjadi evaluasi dalam peningkatan pembelajaran agar lebih berkualitas, yang tidak hanya berkualitas dari segi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektifnya.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kerjasama antar komponen sekolah untuk membimbing siswa tidak hanya dalam aspek kognitifnya saja, tetapi juga dalam hal aspek afektif yang berguna bagi masa depan siswa. Selain itu, pihak sekolah dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua guna meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan pikiran dan menambah wawasan dalam penerapan ilmu

pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama di bangku perkuliahan.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian tentang strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 19 Ampenan Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini dilakukan sebuah pengkajian yang mandalam terhadap sesuatu yang ingin diteliti sehingga dalam hal ini peneliti juga melakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Ada beberapa hasil yang pernah diteliti sebelumnya terkait dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Hasil penelitian Ilham Kampose, dengan judul, “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Spritual Dan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 23 Ambon”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 23 Ambon dilakukan melalui kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran. Di samping itu, guru juga melakukan berdo’a bersama, membaca asma’ul husnah, sholat berjama’ah, kegiatan amal jariyah setiap hari jum’at, mengaitkan materi agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan tealatan dengan selalu mengucapkan salam, mengunjungi panti asuhan, renungan religi. Selain itu upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan berupa penggunaan metode aktif agar peserta didik aktif bertanya, presentasi dan aktif bekerja kelompok. Disamping itu guru mengajak peserta didik untuk melakukan bakti sosial, membiasakan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum peserta didik yang terlambat. Faktor pendukung upaya guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 23

Ambon dilihat dari fasilitas sekolah yang memadai berupa musholla putri/putra, media pembelajaran seperti LCD, penggunaan metode aktif. Sementara program sekolah yang mendukung seperti kegiatan berdoa bersama, bakti sosial, memperingati hari-hari Nasional, iuran jariah setiap hari jumat. Sedangkan faktor penghambat dari pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh negatif teknologi, belum tersedianya buku paket yang memadai dan lingkungan yang kurang kondusif karena sekolah berada di wilayah perkampungan Kahena dan sekitarnya.¹²

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, berdasarkan jenis penelitian mengambil penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dari subyek penelitian sebelumnya mengambil siswa SMP sedangkan penelitian ini siswa kelas II SD.

2. Hasil Penelitian Ikrima Nida Kencana Wati, dengan judul, Pengaruh Sikap Spritual Dan Sikap Sosial Terhadap Hasil

¹² Ilham Kampose, "Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 23 Ambon, (*Skripsi*, FITK IAIN Ambon, Ambon, 2020), h.v.

Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Islam Anharul Ulul. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya ada pengaruh secara positif signifikan antara sikap spiritual terhadap hasil belajar dan pengaruh secara positif signifikan antara sikap sosial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Islam Anharul Ulul. Diperolehnya hasil tersebut diharapkan siswa memiliki sikap sosial dan sikap spiritual yang baik agar hasil belajar yang diperoleh dapat lebih optimal.¹³

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti sikap spiritual dan sikap sosial. sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus penelitiannya tentang Pengaruh Sikap Spritual Dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP sedangkan penelitian saya fokus tentang strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas II SD, kemudian jenis penelitian sebelumnya yaitu pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian saya deskriptif kualitatif.

¹³ Ikrima Nida Kencana Wati, “ Pengaruh Sikap Spritual dan Sikap Sosial terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Islam Anharul Ulul, (*Skripsi*, FITK UINMMI Malang, Malang, 2021), h.xvi.

3. Hasil Penelitian Safira Nur Aulia Sally, dengan judul, “Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Islam Syahidin”. Hasil penelitiannya menunjukkan data adanya strategi yang digunakan oleh Islam Syahidin yakni dengan 4 tahapan, tahap pertama yaitu persiapan dengan cara membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), tahap kedua yaitu penyampaian dilakukan dengan memberi nasehat dan bimbingan kepada siswa maupun mengaitkan pendidikan sikap dalam pembelajaran, tahap ketiga yaitu praktik melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah dan saat proses pembelajaran, serta tahap keempat yaitu evaluasi pembelajaran dengan dengan melakukan sikap siswa dalam jurnal sikap. Faktor penunjang dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa adalah berkerjasama dengan *stakeholder*, letak sekolah yang dekat dengan masjid, guru yang memiliki kemampuan mengajar baca tulis al qur’an, dan sekolah yang berbasis agama Islam, kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, dan adanya bimbingan khusus. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan siswa yang sulit dikontrol, kondisi lingkungan siswa yang tidak kondusif, terbatasnya

waktu guru dalam membimbing siswa, pengaruh kemajuan teknologi dan kondisi keluarga siswa yang kurang mendukung.¹⁴

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah berdasarkan jenis penelitian mengambil penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dari subyek penelitian sebelumnya mengambil siswa kelas V SD sedangkan penelitian saya mengambil siswa kelas II SD. Dan penelitian sebelumnya menggunakan mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial, sedangkan penelitian yang saya ambil menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial.

F. Kerangka Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Kata strategi berasal dari bahasa latin, yaitu '*strategia*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Strategi guru

¹⁴ Safira Nur Aulia Sally, "Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Islam Syahidin, (*Skripsi*, FIP UNS, Semarang, 2019), h. Viii.

juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi merupakan perencanaan yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Menurut Gerlach dan Ely strategi merupakan cara yang dipakai untuk mengungkapkan bahan ajar dalam lingkungan pelajaran tertentu, yang mencakup sifat, lingkup, serta urutan aktivitas yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa.¹⁶

Quinn berpendapat bahwa strategi merupakan suatu wujud ataupun rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan serta rangkaian kegiatan dalam sebuah organisasi menjadi sesuatu kesatuan yang utuh. Sedangkan menurut Moh Suardi strategi merupakan garis besar haluan dalam berperilaku sebagai upaya tujuan yang telah dilaksanakan.¹⁷

Dari pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa

¹⁵ Nur Nasution Wahyudin, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 3.

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

¹⁷ Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah," *Jurnal Menata*, 2, No. 2 (Juli 2019) h. 60.

strategi merupakan suatu upaya atau cara yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok untuk sampai pada tujuan.

Menurut Bahri guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sementara itu kata Yamin, guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang bisa menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman, Kondusif, dan menarik di kelas.¹⁸

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁹

Dari pengertian guru di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki tanggungjawab besar dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan yang

¹⁸Tantri Rahmawati dan Suniti, “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membangun Karakter Demokratis Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 1 Gempol Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 6, No. 1 (Desember 2017, h. 153.

¹⁹Inayatul Umami dan Musyarofah. “Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTS Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019,” *Jurnal*, I, No. 1, (Mei 2020), h. 77.

diinginkan. Guru juga merupakan seseorang yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengertian strategi dan guru di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan pengajaran di berbagai bidang materi sebagai pendekatan umum guna mencapai tujuan pembelajaran.

2. Strategi Menanamkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Siswa

a. Pengertian Sikap Spritual

Kata sikap dalam bahasa inggris disebut “*Attitude*” yang artinya kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi. Jadi sikap adalah suati hal menentukan sikap sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang.²⁰

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin). Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan

²⁰ Safrina, Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar, (*Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), h. 28.

kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. spiritual yang di tekankan dalam kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, bedo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan dan lain-lain.²¹

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual adalah sikap yang mengarah terhadap pemikiran, perilaku, perbuatan, serta berprinsip kepada Allah SWT melalui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yaitu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik menuju jalan yang mendapatkan kebahagiaan.

²¹ Wiguna, Alivermana, "Upaya Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah, *Al-Asasiya Jurnal Of Basic Education*, 2017, h. 49.

²² Suhardi, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 2 Banteng Kabupaten Kepulauan Selayar. (*Skripsi*, UIN Alaudin Makassar, 2017, h. 19)

b. Pengertian Sikap Sosial

Pengertian sosial secara bahasa adalah berkenaan dengan masyarakat. Sehingga sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. Sikap sosial yang ditentukan dalam kurikulum 2013 diantaranya adalah jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan lain-lain.²³

Menurut Zimbardo dan Ebbese sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, idea atau objek yang berisi komponen-komponen *Cognitive, Affective, dan Behavior*. Menurut Thurtose sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif

²³ Wiguna, Alivermana, "Upaya Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah, *Al-Asasiya Jurnal Of Basic Education*, 2017, h.

maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis.²⁴

Dilihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah suatu sikap yang berhubungan saling bergantung antara diri sendiri dengan orang lain untuk berkomunikasi yang baik dan dapat mempengaruhi sikap yang positif dan negatif. Biasanya hal ini sering dikatakan makhluk sosial yang memiliki arti tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya dan aspek ini akan megajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial.

Adapun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 yang revisi terbaru untuk kelas II dalam KI dengan rumusan Kompetensi Sikap Spritual, yaitu Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Adapun K2

²⁴ Safrina, Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar,(*Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), h. 28.

dengan rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.²⁵

Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua salah satunya yaitu sikap spiritual yang mana sikap spiritual itu merupakan perwujudan hubungan seorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karenanya apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan.²⁶ Berdasarkan hal di atas dapat

²⁵ Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 37, Tahun 2018 Tentang, Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

²⁶ Ufara Rizki Pranzia, dkk, "implementasi Sikap Spritual dan Sikap Sosial dalam Sistem *Fullday School*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 Mei 2020, h. 31-34.

disimpulkan adalah sikap spiritual sangat dibutuhkan dikarenakan sikap positif perlahan mulai menghilang seiring perkembangan zaman, akhlak generasi muda semakin brutal, tidak berakhlak baik, dan sebagainya, maka dari itu sangat dibutuhkan sikap spiritual pada kurikulum.

Menurut Merta, kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Pada jenjang sekolah dasar sikap spiritual berlandaskan pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. Sedangkan cakupan penilaian sosial berdasarkan pada K1-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.²⁷

²⁷ Merta, dkk, "Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013, *E-Journal PGSD*, Vol.3, No. 1, h. 10.

Tabel 1. Cakupan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial²⁸

Ranah Sikap	Cakupan dan Pengertian	Indikator
Sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>a. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.</p> <p>b. Menjalankan ibadah tepat waktu</p> <p>c. Memberi salam pada saat awal dan akhir pelajaran.</p> <p>d. Bersyukur atas nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan.</p> <p>e. Menjaga lingkungan hidup sekitar rumah, sekolah, dan masyarakat.</p>

²⁸ Alimuddin, "Penilaian Dalam Kurikulum 2013, *Prosiding Seminar Nasional*, h. 25-27

		<p>f. Memelihara hubungan baik dengan sesama manusia dan semua ciptaan Allah SWT.</p> <p>g. Menghormati dan menghargai orang yang lain dan menjalankan ibadah sesuai ajaran dan agama yang dianut.</p>
Sikap sosial	<p>1. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat</p>	<p>a. Tidak mencontek dalam mengerjakan ulangan/ujian.</p> <p>b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.</p> <p>c. Melaporkan jika</p>

	<p>dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<p>menemukan suatu barang yang bukan milik pribadi.</p> <p>d. Mengakui jika melakukan kesalahan terhadap teman.</p> <p>e. Memberikan keterangan yang benar jika ditanya oleh guru.</p>
<p>Sikap sosial</p>	<p>2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan</p>	<p>a. Datang tepat waktu.</p> <p>b. Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah.</p> <p>c. Mengerjakan atau mengumpulkan tugas tepat waktu.</p>

	peraturan.	
	<p>3. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya).</p>	<p>a. Melaksanakan tugas individu dengan baik.</p> <p>b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.</p> <p>c. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti.</p> <p>d. Mengembalikan barang yang dipinjam.</p> <p>e. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.</p>

	<p>4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.</p>	<p>a. Tindakan yang mengganggu teman yang berbeda pendapat.</p> <p>b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender.</p> <p>c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.</p> <p>d. Dapat menerima kekurangan orang lain.</p> <p>e. Dapat memaafkan kesalahan orang lain.</p>
	<p>5. Gotong royong adalah kerja sama dengan orang lain</p>	<p>a. Terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas dan sekolah.</p> <p>b. Kesiediaan melakukan</p>

	<p>untuk mencapai tujuan bersama.</p>	<p>tugas sesuai kesepakatan.</p> <p>c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.</p> <p>d. Aktif dalam kerja kelompok.</p>
<p>Sikap sosial</p>	<p>6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa dan tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif,</p>	<p>a. Menghormati orang yang lebih tua.</p> <p>b. Tidak berkata kasar dan takabur.</p> <p>c. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan dari orang lain.</p> <p>d. Tidak menyela pembicaraan orang lain.</p> <p>e. Bersifat 3S (salam, senyum, sapa).</p>

	<p>artinya norma yang diterima bisa berbeda-beda diberbagai tempat</p>	<p>f. Meminta izin ketika memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.</p>
	<p>7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk</p>	<p>a. Berani berpendapat tanpa ragu-ragu. b. Mampu membuat keputusan dengan cepat. c. Tidak mudah putus asa. d. Tidak canggung dalam bertindak. e. Berani melaksanakan presentasi didepan kelas. f. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab</p>

	berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.	pertanyaan.
--	---	-------------

b. Strategi Menanamkan Sikap Spiritual

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut Djali yang dikutip jurnal Ihsani dari pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.²⁹

Proses pembiasaan ini dalam pendidikan yang berakhir pada terjadinya kebiasaan pada siswa. Misalnya, guru membiasakan siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas, salaman kepada guru ketika

²⁹ Nurul Ihsani dkk, “ Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usian Dini ” , *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, 2018, h, 50-55.

berjumpa dengan guru, berdoa sebelum belajar dan berdoa selesai belajar, dan melaksanakan sholat dhuha pada waktu sebelum siang. Dengan membiasakan hal demikian siswa akan berusaha membentuk kebiasaan itu. Lama-kelamaan siswa tidak terasa membentuk kebiasaan tersebut, siswa akan merasakan dirinya diseret oleh kebiasaan tersebut dan melakukannya tanpa terpaksa. Kebiasaan merupakan ungkapan atau tindakan seragam antar waktu atau tempat.³⁰

2) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan yaitu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak bahkan hal itu secara langsung

³⁰ M. Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, “ Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spritual Siswa di Sekolah” , *Jurnal Edupedia*, Vol, 4, No.2, 2020, h. 149-159.

tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.³¹

Abdullah Nashih 'Ulwan yang mengatakan bahwa keteladanan dalam mendidik merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadian yang baik. Pendidik sebagai figur yang ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan yang baik dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlak pendidik selalu diteladani, baik disadari atau tidak. Bahkan dalam diri peserta didik secara psikologi emisional akan selalu terekam keteladanan yang diikutinya.³²

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah Subhanahu wata'ala mengutus Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Keteladanan

³¹ Hafsa Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 4, No.1, Januari 2016, h. 54-62.

³² Muhammad Nasir, dkk, "Pemikiran Abdul Fattah Abu Guhuddah Tentang Metode Keteladanan Dan Akhlak Mulia", *Jurnal: Teknologi Pendidikan*, Vol. 10. No. 1, Januari 2021, h. 57.

ini harus senantiasa di pupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi.³³

Keteladanan guru adalah contoh yang baik bagi siswa, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa.³⁴

3) Bimbingan

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan nasehat, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138.

³⁴ Lukman Hakim, "Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI *HOMESCHOOLING GROUP*) di Bogor, *Jurnal Educate*, Vol.4, No. 1, Januari 2019, h. 94-108.

dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³⁵

Zakiah Daradjat juga mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁶

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki tanggungjawab besar, terutama kepada siswa-siswanya yang kemudian guru harus mampu berusaha untuk menentukan strategi untuk mengembangkan sikap spiritual siswa dengan baik. Banyaknya tugas serta tanggung jawab seorang guru dalam mendidik siswa-

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138.

³⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Usaha Nasional, 1983), h. 100.

siswanya membuat guru kelas harus memiliki begitu banyak keterampilan serta harus mampu menguasai materi dengan penuh kehati-hatian, sehingga bisa dikatakan bahwa guru kelas sangat berperan penting dalam membentuk atau menanamkan sikap spiritual siswa dengan baik dan bermutu.

c. Strategi Menanamkan Sikap Sosial

1) Pola Pembiasaan

Pola pembiasaan atau kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih berada di jenjang pendidikan SD/MI, anak-anak usia ini belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu berubah dari objek satu kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan pergaulan yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan hal yang lain, oleh karena itu pembiasaan

harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya.³⁷

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa salah satu bentuk pembiasaan adalah dengan membiasakan perilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, berkerja keras dan ikhlas, jujur, tanggung jawab, atau segala tugas yang telah dilakukan. Pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan sikap, untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji.³⁸

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu/spontan. Menurut Mulyasa, kegiatan spontan merupakan pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya. Contoh kegiatan ini adalah

³⁷ Hafsa Sitompul, "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Jurnal: Darul 'Ilmi*, Vol. 4, No. 1, Januari 2016, h. 59.

³⁸ Khalifatul Uya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Asatiga Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, NO. 1, Januari-April 2020, h. 53

mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana dan menegur atau menasehati jika ada siswa yang kurang sopan atau melakukan perbuatan yang kurang baik³⁹

Kegiatan Spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, menjaili teman, membuang sampah sembarangan, mencoret dinding. Tujuan dari kegiatan spontan ini adalah untuk memberikan kegiatan pendidikan secara spontan dalam membiasakan diri siswa bersikap sopan santun dan terpuji.⁴⁰

3) Menjadi Contoh

Menurut Puskur, sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 169.

⁴⁰ Nur Cahyani, *Implentasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di PAUD Sekolah Alam Ungaran*. *Life long Education Journal*, Vol. 1, April2021, h. 59

melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain.⁴¹ Wibowo menambahkan, bahwa menjadi contoh adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk mencontohnya. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, juga menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan memberikan contoh dengan menghargai semua murid.⁴²

4) Pemberian Sanksi atau Hukuman

Salah satu cara agar membentuk akhlak siswa yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman diberikan kepada anak didik yang melanggar aturan. Sedangkan anak didik yang berprestasi akan mendapatkan *reward* atau

⁴¹ Puskurbuk, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011, h. 8

⁴² M. Agus Santoso, *Studi Tentang Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang)*, (*Skripsi*, UMM Magelang, 2019), h. 48

ganjaran. Dalam hal ini pendidik juga harus mempertimbangkan atau menyesuaikan dengan psikologis anak didik, dengan kata lain harus menimbang hukuman yang cocok untuk diberikan kepada anak didik dan hadiah yang cocok pula untuk anak didik. Hadiah dapat berupa materi seperti alat tulis, juga bisa dengan pujian. Adapun hukuman adalah suatu akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa hal tidak menyenangkan atau tidak disukai orang lain yang dibalas dengan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi dirinya.⁴³

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menanamkan sikap sosial merupakan pemberian pemahaman kepada siswa yang di didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki sikap yang baik. Dalam artian, membentuk atau menanamkan sikap pribadi menjadi lebih terarah. Dalam menanamkan sikap sosial mampu menyingkapi setiap masalah dengan baik, mampu

⁴³ Haris Munandar, "Pola Pembinaan Keagamaan di SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas Subang", *Jurnal Tarbiyah*, Vol.5, No.1, Januari-Juni 2018, h. 20-39.

bertanggungjawabkan setiap yang telah dilakukan serta disiplin dalam hal apapun. Strategi menanamkan sikap sosial adalah usaha sadar dari guru dalam memberikan pemahaman kepada muridnya, dimana murid di didik untuk menjadi generasi yang memberi harapan bangsa dan membentuk murid-muridnya menjadi orang-orang yang tidak hanya berilmu untuk kepribadiannya saja namun dapat menjadi tali penghubung antara dirinya dengan keluarganya ataupun masyarakat disekitarnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa

a. Faktor Pendukung

1) Peran orang tua

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga. Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak pada keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai

persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota keluarga tersebut dunia akhirat. Nabi Muhammad SAW. Sendiri di utus oleh Allah SWT. Pertama-tama diperintahkan untuk mengajarkan Islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat.⁴⁴

Orang tua mengajarkan anak dalam sikap baik dan buruk, orang tua harus memberikan contoh perbuatan/tingkah laku yang bernilai baik atau bernilai buruk menurut norma sosial dan agama. Dengan demikian, oleh karena kesusilaan dan tingkah laku ethnic sangat erat hubungannya dengan ajaran norma agama dan sosial, maka hal tersebut tidak mudah diajarkan kepada anak dengan metode klasikal atau yang bersifat intelektualistik dan sebagainya melainkan tingkah laku susila atau norma

⁴⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 71

ethnik tersebut harus benar-benar diekspresikan dalam contoh tingkah laku sehari-hari.⁴⁵

Dalam perkembangan kepribadian anak, orang tua memiliki peranan (tanggung jawab). Menurut D. Gunarsa mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan si anak, baik dari sudut organis psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan psikis seperti kebutuhan perkembangan intelektual anak melalui pendidikan, kebutuhan akan dikasihi, dimengerti, dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.⁴⁶

2) Peran Guru

Peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan pengetahuan sikap yang diikuti oleh pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan akhlak dan sosialnya. Keselarasan antara pemberian pengetahuan yang diikuti oleh keteladanan akan lebih diterima oleh

⁴⁵ *Ibid.*, h. 90

⁴⁶ Ni Kadek Santya Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar", *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1 April 2018, h. 88

siswa. Guru memiliki tugas dalam membentuk karakter siswa untuk memiliki sikap dan perilaku yang bermoral.⁴⁷

Bagi anak-anak, yang ada di hadapan mereka hanyalah seorang guru. Gurulah yang ia kenal mulai dari pagi hingga siang hari, gurulah yang mengajari mereka, mengingatkan mereka apabila mereka salah jalan, gurulah yang memberitahu, dan mencontohkan sikap terpuji yang benar. Tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa seorang guru benar-benar menguasai mereka. Di usia yang masih kecil, anak-anak itu ibarat sebuah adonan yang gampang untuk dibentuk menjadi apa saja. Oleh karena itu, gurulah yang berperan penting untuk membentuk siswa menjadi adonan yang kuat atau pribadi yang baik dan tangguh.⁴⁸

3) Peran Sekolah

Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) belaka. Freankel mengatakan bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan

⁴⁷ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), h. 7.

⁴⁸ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 7.

melalui berbagai mata pelajaran, sekolah adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.⁴⁹

Pembentukan sikap dan perilaku merupakan bagian dari pendidikan nilai. Melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan jika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Usaha pembentukan perilaku melalui sekolah, secara berbarengan dapat dilakukan melalui pendidikan nilai yaitu dengan menerapkan pendekatan *modeling* atau keteladanan, pembiasaan dan bimbingan yakni dengan mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak spiritual dan sosial yang benar melalui *modeling* atau keteladanan.⁵⁰

⁴⁹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 342

⁵⁰ M. Sobry dan Fitriani, "Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SDN 12 Mataram", *Jurnal PGMI*, Vol. 14, No. 2, Desember 2022, h. 150-151

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan Keluarga

Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh dalam bukunya mengatakan, bahwa di lingkungan keluarga si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan memberi, atau terkadang, ia mengalami masalah yang menyangkut sekitar dirinya sendiri, di lingkungan keluarga si anak bisa mengalami berbagai macam kekerasan yang seharusnya belum boleh dikenalkan kepadanya.⁵¹

Selain kekerasan dalam keluarga kasih sayang orang tua yang berlebihan juga merupakan faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial siswa, hal itu juga bisa menimbulkan dampak buruk diantaranya adalah ketika sudah tumbuh besar, si anak tidak matang emosionalnya ia menunjukkan perilaku bahwa ia masih anak-anak, seorang anak juga tidak akan sanggup menjaukan diri dari ibunya, atau menghabiskan waktunya seorang diri, tidak merasakan tanggungjawab jika dipercaya melakukan tugas jarang sekali ia berhasil

⁵¹ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 156.

melaksanakan tanpa bantuan orang lain, anak seperti ini tidak terbiasa menerima kegagalan sehingga ketika ia menghadapi dunia nyata dimana ia harus berbenturan dengan banyak kesulitan dan hambatan dengan mudah sekali ia mengalami kekacauan jiwa yang berakibat pada hal yang tidak terpuji.⁵²

Faktor penghambat selanjutnya adalah seringkali keluarga berlebihan dalam memberikan perlindungan kepada anak. Misalnya saja orang tua yang terlalu merisaukan seorang anak yang jauh dari ibunya meskipun ia sedang belajar menuntut ilmu di sekolah. Akibat dari orang tua yang berlebihan memberikan perlindungan terhadap anaknya diantaranya adalah ketika sudah dewasa anak tidak bisa menghadapi problematika dalam hidupnya, si anak melakukan kesalahan namun tetap acuh tak acuh.⁵³

2) Lingkungan Masyarakat

Seperti yang dijelaskan Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh dalam bukunya, bahwa lingkungan masyarakat juga berperan penting bagi pendidikan seorang anak.

⁵² *Ibid.*, h. 50

⁵³ *Ibid.*, h. 53

Rumah adalah tempat dimulainya pendidikan, dan jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan masyarakat dimana seseorang itu hidup, maka tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab hanya ada di salah satu dari ketiga lingkungan tersebut. jadi ketiga lingkungan tersebut harus secara bersama-sama ikut memikul tanggung jawab.⁵⁴

3) Kecanggihan Teknologi

Kemajuan pesat yang cukup mencengangkan di bidang sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, media penerbitan, dan media televisi adalah merupakan faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial maupun spiritual. Rasanya sulit dan mustahil membendung pengaruh arus kemajuan tersebut masuk ke akal pikiran dan jiwa anak-anak. Satu-satunya pertahanan adalah pertahanan diri dan kemauan yang kuat. Belakangan ini, perangkat video, VCD, Internet dan lain sebagainya merupakan bentuk bahaya besar yang mengancam anak-anak kita di bidang agama, budaya dan

⁵⁴*Ibid.*, h. 195

pendidikan. Satu keeping VCD saja misalnya sudah dianggap mempengaruhi pola pikir, perilaku, sikap dan mental seorang anak. Oleh karena itu pengawasan orang tua, guru, dan masyarakat disini sangat penting dalam pembentukan sikap sosial dan spiritual mereka lebih baik.⁵⁵

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁶

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif karena judul penelitian yang dipilih membutuhkan pengkajian dan penginterpretasian arti dari data berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Erickson dalam buku Anggito dan Setiawan, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan penelitian yang berusaha untuk menemukan dan

⁵⁵ *Ibid.*, h. 9

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

menggambarkan secara naratif kegiatan dan akibat dari tindakan yang dilakukan selama melakukan penelitian.⁵⁷

Penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data deskriptif (non kuantitatif) dalam bentuk lisan dan atau tulisan, yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula. Atau dengan bahasa yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁸

Denzin dan Lincoln dalam Juliansyah menjelaskan bahwa kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya.⁵⁹

⁵⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 7.

⁵⁸M. Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Perpustakaan Nasional: Holistica, 2020). h. 5

⁵⁹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 32.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk penginterpretasian arti dari data berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas II.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan.⁶⁰ Kehadiran peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dan mewawancarai dengan cermat terhadap objek penelitian. Tujuannya untuk memperoleh data tentang penelitian ini, dan kehadiran peneliti ini berperan sebagai instrument kunci yang langsung mengamati dan mewawancarai objek dalam waktu penelitian yang sudah ditetapkan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan ciri penelitian kualitatif.

Peneliti akan memposisikan diri sebagai pengamat sedangkan yang mejadikan subjeknya dalam penelitian ini adalah guru kelas II di SDN 19 Ampenan Kota Mataram dan

⁶⁰Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 75

kegiatan-kegiatannya, beserta objeknya adalah siswa kelas II dan perubahan-perubahan yang dihasilkan dari strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah lokasi berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SDN 19 Ampenan Kota Mataram.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh berupa benda, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari subjek atau dari responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data.⁶¹ Sugiyono mendefinisikan data primer sebagai sumber data yang langsung memberikan data

⁶¹ Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa Dalam Belajar Matematika*, (Yogyakarta: SPASI MEDIA, 2020), h. 26.

kepada pengumpul data. Sumber data primer melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.⁶²

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan oservasi di lapangan dengan informan yang dipilih dan bisa dipercaya untuk menghasilkan data yang mantap dan benar.⁶³

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru kelas II, dan kepala sekolah SDN 19 Ampenan Kota Mataram. Data primer dapat juga bersumber dari siswa, guru dan kepala sekolah untuk mengungkapkan strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spritual dan sikap sosial pada siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen, data dikumpul oleh peneliti sebagai

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Data Primer. Data-data Primer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 98.

⁶³ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 186.

penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau berkas-berkas yang diperlukan dalam menunjang penelitian tersebut.⁶⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu berupa foto-foto terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terkait dengan upaya prosedur pengumpulan data, peneliti peroleh 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang objektif, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.⁶⁵

a. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek

⁶⁴Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Media, 2016), h. 62.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 111.

dengan menggunakan seluruh alat indera meliputi penciuman, pendengaran, peraba, pengecapan, penglihatan. Alasan kenapa perlu dilakukan observasi adalah untuk menyajikan potret realitas perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan dan membantu memahami perilaku manusia. Pengamatan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.⁶⁶ Metode observasi ada dua macam: “(1) observasi partisipatif (langsung) yaitu peneliti terlibat langsung dan mengambil bagian dalam situasi dari orang-orang yang diobservasi, (2) observasi non partisipatif (tidak langsung) yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam situasi yang diobservasi, tetapi hanya sebagai penonton.”⁶⁷

Sehubungan dengan data yang di observasi adalah data tentang bagaimana strategi mengajar atau pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas maka disini peneliti lebih menggunakan jenis observasi non partisipatif. Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai

⁶⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 101-103.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 227-228.

pengamat independen.⁶⁸ Peneliti mencatat membuat kesimpulan tentang strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa dari hasil pengamatan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil metode observasi non partisipan, karena posisi peneliti hanya sebagai pengamat orang yang akan diobservasi, untuk mengamati secara langsung letak geografis, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat hasil dari strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas II di SDN 19 Ampenan Kota Mataram.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik tanya jawab yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara berinteraksi secara langsung atau bertatap muka.⁶⁹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai tehnik pengumpulan data tentang informasi apa yang ingin diperoleh, dimana wawancara semi

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 145.

⁶⁹ Mamik, *Metodelogi Peneitian*, (Sidoarjo: Zifatama Puplisher,2015), h. 108.

terstruktur merupakan jenis wawancara yang termasuk dalam *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁷⁰ Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun hal-hal yang perlu peneliti siapkan pada saat melakukan kegiatan wawancara yaitu buku catatan untuk mencatat semua hasil percakapan atau jawaban alternative dalam penelitian ini, kemudian *handphone* untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan informan. Sedangkan data yang ingin peneliti dapatkan yaitu strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

c. Dokumentasi

⁷⁰ *Ibid*, hlm.304

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data-data yang dibutuhkan terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa seperti foto, dokumen, keadaan guru, siswa dan lain-lain.

6. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan berbagai prosedur atau langkah-langkah dalam pengumpulan data, maka selanjutnya adalah menganalisis data-data yang telah digunakan dalam proses pengumpulan data. Analisis dibutuhkan untuk menyusun data yang telah di peroleh secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan di pertanggungjawabkan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam uni-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

⁷¹Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (Jakarta: PT. BUMI Aksara, 2008), h. 143.

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷²

Menurut Miles dan Huberman, dikutip dari buku Helaluddin dan Wijaya menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga datanya mencapai titik jenuh.⁷³

Tahap analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada di lapangan. Peneliti memperoleh data-data dari hasil strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram.

b. Reduksi Data

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 244.

⁷³ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Makassa, 2019), h.123.

Menurut Helaluddin dan Wijaya, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data untuk dapat dijadikan sebuah kesimpulan.⁷⁴ Peneliti mengambil data sesuai dengan fokus penelitian. Sementara data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak digunakan. Data tersebut akan disisihkan dan kemudian peneliti melakukan olah data yang sesuai dengan fokus penelitian yang dimana peneliti ingin menjelaskan bagaimana strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa di kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan dalam menyusun informasi dan menyajikan data sehingga dapat memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.⁷⁵

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yaitu dengan mengorganisasikan, menyusun, dan menguraikan data secara sistematis dari

⁷⁴Sirajuddin Saleh, *Analisis data kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), h. 123-124.

⁷⁵*Ibid*, h.125

lapangan sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan dan menggambarkan secara keseluruhan temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik.

d. Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam melakukan verifikasi/kesimpulan setelah menyajikan data. Peneliti mencoba mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan atau verifikasi masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁶

⁷⁶Djam'ah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 215.

7. Uji Keabsahatan Data

Uji keabsahan data atau validasi data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data yaitu dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sumber data baik berupa bahan-bahan kepustakaan, informan, KBM, dan dokumentasi. Karena validasi data kualitatif ini menunjukkan sejauh mana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dengan peneliti. Dalam artian setiap langkah-langkah yang dilakukan penelitian akan mendapatkan kesesuaian dengan yang dicari peneliti dengan yang didapatkan oleh peneliti karena setiap data atau informasi haruslah berhubunga antara satu dengan yang lainnya sehingga data tersebut bisa dikatakan valid.

Menurut Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono, triangulasi meliputi 3 hal, yaitu :

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, menggali data-data yang bersumber dari

subyek yang memberikan informasi atau data-data yang didapatkan oleh peneliti.

- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.
- c. Triangulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara

berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁷⁷

Adapun triangulasi dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan triangulasi sumber, dan teknik sehingga dalam penelitian ini tidak terdapat keraguan atas kebenaran informasi yang didapatkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu, observasi wawancara dan dokumentasi dalam menunjang peneliti dalam memperoleh hal-hal yang berkaitan dengan variable yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif ini, peneliti akan mendeskripsikan secara rasional dari masing-masing Bab. Penelitian kualitatif ini terdiri dari empat Bab yakni:

BAB 1 merupakan pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 121

BAB II merupakan paparan data dan temuan, bagian ini diungkapkan seluruh data dan temuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebisa mungkin menjaga dan menahan diri untuk tidak mencampuradukan fakta terlebih dahulu.

BAB III merupakan pembahasan, bagian pembahasan ini diungkapkan proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana paparan di Bab II berdasarkan pada perspektif penelitian atau kerangka teori sebagaimana diungkapkan dibagian pendahuluan. Jadi, peneliti tidak menulis ulang data-data atau temuan yang telah diungkapkan di Bab II.

BAB IV merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian SDN 19 Ampenan Kota Mataram

1. Sejarah Berdirinya SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Nama sekolah adalah SDN 19 Ampenan. Status sekolah adalah lembaga pendidikan formal dengan akreditasi B, dan tahun berdirinya sekolah pada tanggal 5 Agustus 1982 yang memiliki area tanah seluas 10 are (1.000) m^2 . SDN 19 Ampenan berlokasi di Jln. H. Na'im No.19 Jempong Barat Kecamatan Sekarbela Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

SDN 19 Ampenan adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan. Pada tanggal 5 Agustus 1982 SDN 19 Ampenan merupakan lembaga pendidikan yang dibangun dengan swadaya masyarakat Jempong Barat Kecamatan Sekarbela Kota Mataram yang diberi nama SDN 19 Ampenan. Sekolah ini dibuat dari hasil kesepakatan masyarakat Jempong dan pengurus Sekolah.⁷⁸

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN 19 Ampenan Kota Mataram

a. Visi

⁷⁸ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 21 November 2022.

Membina akhlak, meraih prestasi, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama.

b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan atau aqidah melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 3) Mengembangkan pengetahuan dibidang iptek, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan prestasi.
- 4) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

- a) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kota.
- c) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bakal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- d) Menjadi sekolah penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.

e) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.⁷⁹

3. Letak Geografis SDN 19 Ampenan Kota Mataram

SDN 19 Ampenan berada di tengah-tengah masyarakat, tepatnya di Jln. H. Na'im Jempong Barat, Kec.Sekarbela Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, letaknya ditengah-tengah perumahan warga. Kawasan SD Negeri 19 Ampenan yang berada di sebelah timur dan barat perumahan warga, keberadaan SDN 19 Ampenan sangatlah baik latar belakang maupun letaknya yang mudah dijangkau oleh siswa yang sekolah di SDN 19 Ampenan.⁸⁰

4. Data Sarana dan Prasarana SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Tidak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses pembelajaran tidak saja ditentukan oleh adanya peserta didik dan pendidik yang professional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Demikian pula halnya di SDN 19 Ampenan memiliki fasilitas fisik yang meliputi sarana dan prasarana. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 19 Ampenan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

⁷⁹ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, 21 November 2022

⁸⁰ *Ibid.*, *Dokumentasi*, 21 November 2022.

**Data Sarana dan Prasarana SDN 19 Ampenan Kota
Mataram⁸¹**

Sarana	
A. Keadaan Meublair	
1. Meja Siswa	59 buah
2. Bangku siswa	59 buah
3. Meja Kursi Guru di Kelas	6 buah
4. Meja Kursi Guru di Kantor	9 set
5. Papan Tulis	6 buah
6. Almari Kelas	6 buah
7. Almari Kantor	1 buah
8. Rak Buku Perpustakaan	1 buah
9. Papan Absen	3 buah
10. Kursi Tamu	1Set
B. Alat Peraga	
1. Globe	2 buah
2. Peta Indonesia	1 Buah
3. Peta Dunia	1 Buah
4. Rangka Manusia	1 buah
C. Alat-alat Olahraga	
1) Bola Volly	1buah
2) Bola Kaki	1 buah
3) Tenis Meja	1 buah
D. Alat/Media	
1. Laptop	1 buah

⁸¹ *Ibid.*, Dokumentasi, 21 November 2022.

2. Printer	1 buah
Prasarana	
1. Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2. Ruang Tata Usaha	1 buah
3. Ruang Guru	1 buah
4. Ruang Perpustakaan	1 buah
5. Ruang Kelas	6 buah
6. Ruang BP/BK	1 buah
7. Kantin Madrasah	1 buah
8. Mushalla	1 buah
9. Kamar Mandi/Wc	1 buah

5. Data Guru dan Pegawai SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Keadaan guru atau tenaga pengajar yang sekarang di SD Negeri 19 Ampenan diisi oleh 2 orang guru laki-laki dan 6 orang guru perempuan, dan semua tenaga pengajar yang ada di SDN 19 Ampenan sudah sarjana.

Dengan dukungan guru-guru yang begitu besar dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik mereka memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk berprestasi diberbagai bidang sekaligus ikut menyediakan wadah untuk mengekspresikan berbagai talenta yang

dimiliki mereka oleh siswanya. kemudian untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Data Guru dan Pegawai SDN 19 Ampenan Kota Mataram⁸²

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Guru Mapel
1	H. Muhammad Zabani S.Pd	Kepala Sekolah	S1	Guru Kelas
2	Yeni Rahma Yanti S.Pd	Guru Kelas	S1	Guru Kelas
3	Baiq Kurnia Novianti S.Pd	Guru Kelas	S1	Matematika
4	Hilmiyah A.MA.Pd, S.Pd	Guru Kelas	S1	PKN
5	Hj. Rosdiana S.Pd	Guru Kelas dan Bendahara BOS	S1	PKN

⁸² Dokumentasi, SDN 19 Ampenan, Observasi, 21 November 2022.

6	Siti Juniarti S.Pd	Guru Kelas	S1	Guru Kelas SDLB
7	Devi April S.Pd	Guru Kelas	S1	Guru Kelas

6. Data Siswa SDN 19 Ampenan SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Siswa di SDN 19 Ampenan terbagi menjadi 6 kelas, kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Sekarang ini jumlah siswa sebanyak 117 orang yang terdiri dari 56 orang putra dan 61 orang putri. Berikut data lengkap siswa SDN 19 Ampenan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.3
Data Siswa SDN 19 Ampenan Kota Mataram⁸³

Kelas	L	P	Total
Kelas 1	6	11	17
Kelas 2	8	6	14
Kelas 3	7	10	17
Kelas 4	8	10	18
Kelas 5	12	10	22

⁸³ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 21 November 2022.

Kelas 6	15	14	29
Jumlah	56	61	117

7. Struktur Organisasi SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Struktur organisasi SDN 19 Ampenan terdiri dari kepala sekolah, komite sekolah sebagai penanggung jawab sekaligus sebagai penasehat lembaga, wakil kepala sekolah sekaligus sebagai perencana kurikulum, tata usaha sebagai pelaksana program akademik berupa perlengkapan untuk proses belajar mengajar serta urusan administrasi, dewan guru, wali kelas dan siswa.



**Gambar 2.1 Struktur Organisasi Sekolah SDN 19 Ampenan
Kota Mataram⁸⁴**

B. Temuan Data

1. Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram, Peneliti menemukan bahwa guru menanamkan sikap spiritual siswa yaitu sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II 19 Ampenan Kota Mataram, peneliti menemukan bahwa guru menanamkan sikap spiritual melalui pembiasaan untuk dilaksanakan oleh siswa. Dalam hal ini, guru membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif. Contoh pembiasaan yang harus dijalankan oleh siswa seperti: melaksanakan sholat dhuha berjamaah, mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru, teman dan ketika masuk kelas,

⁸⁴ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 21 November 2022.

menyalami guru ketika tiba di sekolah dan masuk kelas, dan membaca doa. Menanamkan sikap spiritual melalui pembiasaan ini terus dilakukan oleh guru dan sekolah agar siswa terbiasa untuk menjalankan sikap yang baik dan positif.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni Rahma Yanti S.Pd selaku guru kelas SDN 19 Ampenan menjelaskan bahwa:

Strategi yang saya gunakan dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SD Negeri 19 Ampenan yaitu, dengan pembiasaan siswa seperti membiasakan untuk mengucapkan salam, menyalami guru ketika tiba di sekolah dan masuk kelas, membaca doa ketika memulai belajar, sholat dhuha berjamaah, dan Imtaq di hari Jum'at.⁸⁵

Senada dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah H.

Muhammad Zabani S.Pd, mengatakan bahwa:

Strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap spiritual siswa yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta pembiasaan lainnya.⁸⁶

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas II

Fahru Rozi, mengatakan bahwa:

Iya, ibu selalu membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, salaman dengan guru, berdo'a

⁸⁵ Yeni Rahma Yanti S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023..

⁸⁶ H. Muhammad Zabani S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 10 Januari 2023.

sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha berjamaah dan Imtaq di hari Jum'at.⁸⁷

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa:

Strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dengan pembiasaan, beliau selalu berusaha untuk memberikan arahan kepada siswa-siswanya agar bisa tertib dalam mengikuti kegiatan belajar dengan baik yaitu, seperti membiasakan untuk mengucapkan salam, menyalami guru ketika tiba di sekolah dan masuk kelas, membaca doa ketika memulai belajar, sholat dhuha berjamaah, dan Imtaq di hari Jum'at. Sehingga dengan strategi pembiasaan tersebut, siswa dapat menerima dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dengan pembiasaan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu seperti membiasakan mengucapkan salam, membiasakan salaman dengan guru, membiasakan membaca do'a ketika memulai belajar dan setelah kegiatan belajar, membiasakan sholat dhuha berjamaah, dan Imtaq di hari Jum'at. Hasil observasi di atas diperkuat dengan bukti dokumentasi di bawah ini:

⁸⁷ Fahru Rozi, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 14 Maret 2023.

⁸⁸ *Observasi*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.



Gambar 2.2

Kegiatan Mengucap Salam dan Salaman dengan Guru Ketika Masuk Kelas.⁸⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Gambar 2.3
Kegiatan Berdo'a Sebelum Belajar⁹⁰



⁸⁹ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

⁹⁰ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 06 Januari 2023.



Gambar 2.4
Kegiatan Sholat Sunah Dhuhah Berjamaah ⁹¹



Gambar
Kegiatan
Berdo'a Sesudah
Belajar ⁹²



2.5

⁹¹ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 06 Januari 2023.

⁹² *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 06 Januari 2023.

Gambar 2.6
Kegiatan Imtaq Siswa SDN 19
Ampenan Kota Mataram⁹³

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan proses peniruan siswa terhadap sosok yang diidolakan atau panutan yaitu dalam hal ini guru. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram, peneliti menemukan bahwa guru menanamkan sikap spiritual siswa melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam keseharian. Contoh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru adalah: berpakaian sopan, dan bahasa yang mendidik..

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni Rahma Yanti S.Pd selaku guru kelas SDN 19 Ampenan menjelaskan bahwa:

Guru merupakan teladan bagi siswa, apa yang dilihat oleh siswa pada guru maka siswa akan mencontohinya. Saya sebagai guru berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa-siswa saya, seperti cara saya berpakaian dengan sopan. Dengan demikian, kita berharap siswa bisa melihat dan meneladani gurunya agar mereka tau cara berpakaian sopan dan menutup

⁹³ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 06 Januari 2023.

aurat.. Begitupun dalam berbahasa, saya pribadi berusaha untuk menggunakan bahasa yang mendidik, dan selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswa saya.⁹⁴

Bapak H. Muhammad Zabani S.Pd selaku kepala sekolah, juga menambahkan, bahwa:

Sebagai guru harus memberi keteladanan yang baik untuk siswanya. Misalnya guru harus berpakaian sopan, baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Saya selaku kepala sekolah berusaha untuk memberikan teladan yang baik untuk guru-guru di sini dan menyampaikan kepada guru-guru di sekolah SDN 19 Ampenan agar selalu berpakaian rapi dan sopan, karena itu merupakan keharusan. Agar siswa dapat mengambil contoh dari apa yang dilakukan oleh gurunya.⁹⁵

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas II Fahru Rozi, mengatakan bahwa:

Iya, biasanya ibu selalu berpakaian sopan ketika di sekolah dan sebelum masuk kelas kami (siswa) diperiksa sama ibu pakaiannya, apakah sudah sopan atau rapi .⁹⁶

Adapun dari hasil observasi peneliti bahwa:

Sebagai guru tentu banyak hal yang diperhatikan, apalagi penampilan seorang guru merupakan cerminan dan teladan bagi siswa-siswanya. Dalam hal ini beliau sebagai guru sangat memperhatikan tampilannya apalagi terkait pakaiannya yang selalu dilihat oleh siswa-siswanya. Beliau selalu berpenampilan sopan dan

⁹⁴ Yeni Rahma Yanti S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

⁹⁵ H. Muhammad Zabani S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 10 Januari 2023.

⁹⁶ Fahru Rozi, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 14 Maret 2023.

menutup
aurat
sehingga
siswa
bisa
menelad
ani atau
mencontohi apa yang beliau kerjakan.⁹⁷



Berdasarkan data di atas diketahui bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dengan keteladanan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu seperti: berpakaian sopan atau menutup aurat dan rapi dan menggunakan bahasa yang mendidik siswa. Hasil observasi di atas diperkuat dengan bukti dokumentasi di bawah ini:

Gambar 2.7
Kegiatan Periksa Pakaian.
Sebelum Masuk
Ke Dalam Kelas⁹⁸

c. Bimbingan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan strategi guru dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram, peneliti menemukan bahwa guru menanamkan sikap spiritual dengan bimbingan kepada

⁹⁷ *Observasi*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

⁹⁸ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 14 Maret 2023.

siswanya. Sejatinya guru adalah pembimbing bagi siswa agar perubahan yang diinginkan dapat terjadi. Siswa sangat memerlukan bimbingan guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik dan sempurna.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni Rahma Yanti S.Pd selaku guru kelas SDN 19 Ampenan menjelaskan bahwa:

Saya selaku guru kelas siswa kelas II SDN 19 Ampenan, berusaha membimbing siswa-siswa saya dengan baik di kelas maupun di luar kelas. Misalnya membimbing siswa belajar membaca dan menghafal surah-surah pendek Al Qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas. Agar mereka bisa lancar membaca Al- Qur'an dan menghafalnya.⁹⁹

Bapak H. Muhammad Zabani S.Pd selaku kepala sekolah, juga menambahkan, bahwa:

Untuk menanamkan sikap spiritual dengan bimbingan kepada siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu guru membimbing mereka dalam hal belajar, patuh kepada aturan sekolah, dan patuh kepada guru.¹⁰⁰

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas II

Fahru Rozi, mengatakan bahwa:

⁹⁹ Yeni Rahma Yanti S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

¹⁰⁰ H. Muhammad Zabani S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 10 Januari

Iya, ibu selalu membimbing dan mengarahkan siswa dengan baik seperti membimbing menghafal surah pendek sebelum memulai kegiatan belajar, dan membimbing belajar.¹⁰¹

Adapun dari hasil observasi peneliti bahwa:

Dalam menanamkan sikap spiritual dengan bimbingan, beliau selalu berusaha melaksanakan tanggungjawabnya sebagai guru untuk mendidik siswa-siswanya misalnya seperti, membimbing siswa belajar membaca dan menghafal surah-surah pendek Al Qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas. Agar mereka bisa lancar membaca Al- Qur'an dan menghafalnya serta bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dengan bimbingan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu seperti membimbing siswa misalnya belajar membaca dan menghafal surah-surah pendek sebelum kegiatan belajar, serta membimbing siswa agar mengerti pembelajaran yang diajarkan. Hasil observasi di atas diperkuat dengan bukti dokumentasi di bawah ini:

¹⁰¹ Fahru Rozi, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 14 Maret 2023.

¹⁰² *Observasi*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

Gambar 2.8
Kegiatan
Membimbing Belajar
Membaca dan



Menghafal Surah-Surah
Pendek Al Qur'an Sebelum Memulai Kegiatan
Belajar Mengajar¹⁰³

2. Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa **Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram**

Berdasarkan hasil penelitian terkait strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan, Peneliti menemukan bahwa guru menanamkan sikap sosial yaitu sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang rutin dan konsisten yang dilakukan oleh siswa secara terus menerus. Pembiasaan adalah salah satu strategi yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih berada di jenjang pendidikan SD/MI. Seperti membiasakan siswa berpakaian rapi, bergotong royong dan lain sebagainya.

¹⁰³ *Dokumentasi*, SDN 19 Ampenan, Observasi, 28 November 2022.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni Rahma Yanti S.Pd selaku guru kelas SDN 19 Ampenan menjelaskan bahwa:

Dalam menanamkan sikap sosial dengan pembiasaan dari usia sekolah dasar memang sangatlah penting, karena itu siswa-siswa harus sudah memulai dibiasakan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial, contohnya saling tolong menolong terhadap teman, tanggungjawab, bergotong royong, dan sebagainya. Dan di sinilah tugas kami sebagai pendidik agar lebih memperhatikan dan membiasakan siswa-siswa agar bisa berperilaku yang baik.¹⁰⁴

Demikian juga yang disampaikan oleh bapak H. Muhammad Zabani S.Pd selaku kepala sekolah, bahwa:

Untuk menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan dengan metode pembiasaan merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru. Agar siswa bisa berperilaku positif, karena di saat peserta didik sudah terbiasa melakukan kegiatan yang positif maka hal demikian akan terus menerus dilakukan oleh siswa.¹⁰⁵

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas II Fahru Rozi, mengatakan bahwa:

Iya, ibu selalu membiasakan siswa untuk selalu berbuat baik kepada sesama, seperti membantu teman ketika membutuhkan pertolongan. Dan membiasakan siswa bergotong royong di luar kelas.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Yeni Rahma Yanti S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

¹⁰⁵ H. Muhammad Zabani S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 10 Januari 2023.

¹⁰⁶ Fahru Rozi, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 14 Maret 2023.

Adapun dari hasil observasi peneliti bahwa:

Dalam menanamkan sikap sosial dengan pembiasaan, beliau selalu berusaha untuk melaksanakan tanggungjawabnya sebagai guru agar siswa-siswanya menjadi murid yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan pembiasaan dari usia sekolah dasar memang sangatlah penting, karena itu siswa-siswa harus sudah memulai dibiasakan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial, contohnya saling tolong menolong terhadap teman, tanggungjawab, bergotong royong, dan sebagainya. Dengan mengembangkan sikap sosial pembiasaan inilah guru berharap kepada siswa-siswanya agar bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial dengan pembiasaan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu membiasakan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial, contohnya berbagi, saling tolong menolong terhadap teman, tanggung jawab, bergotong royong, dan membiasakan siswa berperilaku positif lainnya. Hasil observasi di atas diperkuat dengan bukti dokumentasi di bawah ini:

¹⁰⁷ *Observasi*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

Gambar 2.9
Kegiatan Siswa Menolong Temannya dengan
Meminjamkan Penghapus¹⁰⁸

Gambar 2.9
Kegiatan Siswa
Bergotong Royong¹⁰⁹

b. Menjadi

Contoh

Menjadi Contoh yaitu melalui proses mencontoh atau proses peniruan siswa terhadap sosok yang diidolakan seperti guru. Guru

memegang

peran penting

dalam menjadi



¹⁰⁸ Dokumentasi, SDN 19

¹⁰⁹ Dokumentasi, SDN 19 Ampenan, Observasi, 06 Januari 2023.

contoh bagi siswa-siswanya, karena guru merupakan pendidik di sekolah yang segala aktivitasnya di lihat oleh siswanya. Jadi, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar siswa bisa meniru kegiatan positif yang di lakukan oleh gurunya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni Rahma Yanti S.Pd selaku guru kelas SDN 19 Ampenan menjelaskan bahwa:

Saya sebagai guru tentu berusaha memberikan contoh yang positif kepada siswa-siswa saya. Saya memberi tahu mereka agar berperilaku sosial yang positif, mengajak siswa untuk bergotong royong di depan kelas, dan mengajak mereka membuang sampah ke tempatnya.¹¹⁰

Demikian juga yang disampaikan oleh bapak H. Muhammad Zabani S.Pd selaku kepala sekolah, bahwa:

Secara umum untuk menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan yaitu guru sebagai pendidik memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya. Misalnya mengajak siswa-siswanya untuk bergotong royong, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain-lain.¹¹¹

¹¹⁰ Yeni Rahma Yanti S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

¹¹¹ H. Muhammad Zabani S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 10 Januari

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas II

Fahru Rozi, mengatakan bahwa:

Iya, ibu berusaha memberikan contoh kepada siswa dengan mengajak bersih-bersih depan kelas atau bergotong royong. Dan membuang sampah ditempatnya.¹¹²

Adapun dari hasil observasi peneliti bahwa:

Dalam menanamkan sikap sosial dengan menjadi contoh, beliau sebagai guru tentu berusaha memberikan contoh yang positif kepada siswa-siswanya. Beliau memberi tahu siswa-siswanya agar berperilaku sosial yang positif, mengajak siswa untuk bergotong royong di depan kelas, dan mengajak mereka membuang sampah ke tempatnya. Dan beliau merupakan pendidik di sekolah yang segala aktivitasnya dilihat oleh siswanya. Jadi, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar siswa bisa meniru kegiatan positif yang di lakukan oleh gurunya.¹¹³

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial dengan *modeling* siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu memberi tahu siswa agar berperilaku sosial dengan mengajak siswa bergotong royong, dan tidak membuang sampah sembarangan. Hasil observasi di atas diperkuat dengan bukti dokumentasi di bawah ini:

¹¹² Fahru Rozi, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 14 Maret 2023.

¹¹³ *Observasi*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.



Gambar 2.11
Kegiatan
Guru
Menc
ontoh
i
Siswa
Bergotong Royong
di Luar Kelas¹¹⁴



Perpustakaan IITN Mataram

Gambar 2.12
Kegiatan membuang sampah ke tempatnya¹¹⁵

c. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti buang sampah sembarangan, menjaili

¹¹⁴ Dokumentasi, SDN 19 Ampenan, Observasi, 06 Januari 2023.

¹¹⁵ Dokumentasi, SDN 19 Ampenan, Observasi, 14 Maret 2023.

teman dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan spontan ini untuk memberikan kegiatan pendidikan dalam membiasakan diri siswa bersikap sopan santun dan terpuji.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni Rahma Yanti S.Pd selaku guru kelas SDN 19 Ampenan menjelaskan bahwa:

Kegiatan spontan ini sangatlah perlu dilakukan untuk menanamkan sikap sosial, agar bisa memberikan kesadaran kepada siswa agar berperilaku yang positif. Seperti ketika saya melihat masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan, maka saya akan secara spontan menegur siswa tersebut dengan menasehatinya untuk tidak membuang sembarangan lagi agar lingkungan sekolah tetap nyaman dan bersih.¹¹⁶

Bapak H. Muhammad Zabani S.Pd selaku kepala sekolah, juga menambahkan, bahwa:

Kegiatan spontan ini bagus membentuk sikap sosial siswa, karena secara tidak langsung siswa di tegur ketika mereka melakukan perilaku tidak baik, misalnya menjaili teman siswanya ataupun membuang sampah sembarangan, ketika mereka melakukan sikap seperti itu dan dilihat oleh guru pasti akan tegur spontan oleh guru yang melihatnya dan siswa akan segera berhenti melakukannya. Inilah tugas kami sebagai pendidik atau guru untuk selalu memantau dan melihat bagaimana

¹¹⁶ Yeni Rahma Yanti S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

perilaku para siswa-siswa kami. Dan kami pasti menegur dan mengarah mereka ke arah yang positif.¹¹⁷

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas II

Fahru Rozi, mengatakan bahwa:

Iya, guru menegur kami (siswa) ketika melakukan kesalahan dan memberikan arahan agar tidak mengulangnya lagi.¹¹⁸

Adapun dari hasil observasi peneliti bahwa:

Dalam menanamkan sikap sosial dengan kegiatan spontan, guru menegur langsung siswa-siswanya ketika mereka berperilaku tidak baik, seperti membuang sampah sembarangan, jailin temannya. Agar mereka sadar dengan perilaku tersebut dan tidak terulang lagi dan melatih mereka agar bisa bersikap lebih baik lagi.¹¹⁹

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial dengan kegiatan spontan kepada siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu guru secara tidak langsung menegur siswa-siswanya ketika mereka melakukan perilaku tidak baik, misalnya menjaili teman siswanya ataupun membuang sampah sembarangan, ketika siswa melakukan sikap seperti itu dan dilihat oleh guru secara spontan guru menegur mereka dan siswa akan segera berhenti melakukannya dan

¹¹⁷ H. Muhammad Zabani S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 10 Januari 2023.

¹¹⁸ Fahru Rozi, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 14 Maret 2023.

¹¹⁹ *Observasi*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

mengikuti arahan dari guru. Para guru berharap dengan kegiatan spontan ini bisa memberi kesadaran bagi siswa agar tidak mengulanginya lagi dan siswa akan terbiasa dengan sikap positif. Hasil observasi di atas diperkuat dengan bukti dokumentasi di bawah ini:

Gambar 2.13
Kegiatan membuang sampah ke tempatnya¹²⁰

d. Pemberian Hukuman Atau Sanksi

Pemberian hukuman atau sanksi merupakan salah satu strategi yang harus diterapkan oleh guru untuk menanamkan sikap sosial pada siswa. Dengan memberikan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggar aturan atau yang melakukan hal-hal yang kurang baik akan bisa membantu siswa lebih mentaati atauran yang sudah dirancang oleh guru ataupun atauran sekolah

itu sendiri.

Sebagaiman
a yang
disampaikan oleh



¹²⁰ Dokumentasi, SDN 19 Ampenan, Observasi, 14 Maret 2023.

Ibu Yeni Rahma Yanti S.Pd selaku guru kelas SDN 19

Ampenan menjelaskan bahwa:

Pemberian hukuman atau sanksi tentu ada, jika siswa ada yang tidak menjalankan aturan atau berbuat kurang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemberian hukuman atau sanksi dilakukan untuk memberikan pelajaran bagi siswa bahwa yang diperbuatnya itu kurang baik sehingga dia diberikan hukuman. Misalnya, siswa yang tidak mengerjakan tugas, akan dihukum dengan hukuman yang tidak hanya membuat siswa tersebut jera, tapi juga bisa mendidik mental siswa tersebut, dengan hukuman membersihkan kelas.¹²¹

Bapak H. Muhammad Zabani S.Pd selaku kepala sekolah, juga menambahkan, bahwa:

Dalam menjalankan aturan atau program-program untuk menanamkan sikap sosial siswa tentu ada saja siswa yang masih belum bisa diatur, sehingga pendidik (guru) memberikan hukuman yang semestinya diberikan. Misalnya membersihkan ruangan kelas atau pun halaman sekolah. Ini juga merupakan salah satu strategi guru dan harus dilakukan. Agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya sebagai pertanggungjawaban siswa dengan kesalahannya.¹²²

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas II

Fahru Rozi, mengatakan bahwa:

Iya, ibu selalu memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa ketika tidak mengerjakan tugas sekolah. Hukumannya membersihkan kelas.¹²³

¹²¹ Yeni Rahma Yanti S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

¹²² H. Muhammad Zabani S.Pd, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 10 Januari 2023.

¹²³ Fahru Rozi, *Wawancara*, SDN 19 Ampenan, 14 Maret 2023.

Adapun dari hasil observasi peneliti bahwa:

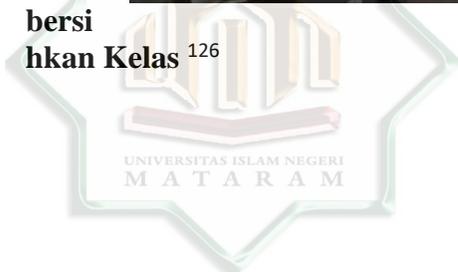
Sebagai guru, beliau menanamkan sikap sosial dengan cara memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa-siswanya agar mereka bisa bertanggungjawab dengan apa yang mereka lakukan. Karena pemberian hukuman atau sanksi dilakukan untuk memberikan pelajaran bagi siswa bahwa yang diperbuatnya itu kurang baik sehingga dia diberikan hukuman. Misalnya, siswa yang tidak mengerjakan tugas, akan dihukum dengan hukuman yang tidak hanya membuat siswa tersebut jera, tapi juga bisa mendidik mental siswa tersebut dengan hukuman membersihkan kelas.¹²⁴

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial dengan pemberian hukuman dan sanksi kepada siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu ketika pemberian hukuman atau sanksi dilakukan untuk memberikan pelajaran bagi siswa bahwa yang diperbuatnya itu kurang baik sehingga dia diberikan hukuman. Misalnya, siswa yang tidak mengerjakan tugas akan dihukum dengan hukuman yang tidak hanya membuat siswa tersebut jera, tapi juga bisa mendidik mental siswa tersebut. Hasil observasi di atas diperkuat dengan bukti dokumentasi di bawah ini:¹²⁵

¹²⁴ *Observasi*, SDN 19 Ampenan, 06 Januari 2023.

¹²⁵ *Observasi* di SDN 19 Ampenan, 14 Maret 2023.

Gambar 2.13
Pemb
erian
Huku
man
Mem
bersi
hkan Kelas ¹²⁶



Perpustakaan UIN Mataram

¹²⁶ Dokumentasi, SDN 19 Ampenan, Observasi, 14 Maret 2023.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram, yaitu terdapat beberapa strategi pengembangan sikap spritual siswa antara lain pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan.

1. Pembiasaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spritual dengan pembiasaan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu membiasakan mengucapkan salam, salaman dengan guru, membaca doa ketika memulai belajar dan setelah kegiatan belajar, sholat dhuha berjamaah, dan mengikuti kegiatan imtaq.

Hasil temuan ini senada dengan penelitian oleh Djali yang dikutip jurnal Ihsani “dari pembiasaan merupakan cara bertindak

yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.”¹²⁷

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dikemukakan oleh E. Aristoteles, mendapatkan keutamaan hidup bukan dari pengetahuan saja, melainkan dari kebiasaan dalam melakukan kebaikan. Dengan kebiasaan tersebut, manusia akan memiliki struktur hidup yang dapat memudahkan manusia dalam berbuat. Seseorang yang sudah terbiasa tidak akan bersusah payah lagi untuk berfikir dalam segala tingkah laku maupun ucapannya.¹²⁸

2. Keteladanan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dengan keteladanan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu seperti menggunakan bahasa yang sopan dan mendidik, berpakaian rapi dan sopan, serta guru berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Hasil temuan ini senada dengan penelitian Abdullah Nashih

‘Ulwan yang mengatakan bahwa keteladanan dalam mendidik

¹²⁷ Nurul Ihsani dkk, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usian Dini” , *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, 2018, h, 50-55.

¹²⁸ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan Strategis, Dari Langkah Praktis)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 11.

merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emisional-sosial. Pendidik sebagai figur yang ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan yang baik dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlak pendidik selalu diteladani, baik disadari atau tidak. Bahkan dalam diri peserta didik secara psikologi emisional akan selalu terekam keteladanan yang diikutinya.¹²⁹

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dikemukakan oleh Abdu Fattah Abu Ghuddah mengatakan bahwa keteladanan merupakan strategi yang lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih mudah diingat, cepat dipahami dan menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh oleh anak.¹³⁰ Apalagi keteladanan sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW semenjak beliau diutus ke dunia ini sebagai Nabi dan Rasul. Beliau merupakan panutan yang terbaik bagi umatnya bahkan bagi seluruh umat manusia. Mencontoh sikap beliau merupakan hal yang wajib bagi segenap umatnya tanpa terkecuali, demikian juga dengan guru.

¹²⁹ Muhammad Nasir, dkk, Pemikiran Abdul Fattah Abu Guhuddah Tentang Metode Keteladanan Dan Akhlak Mulia”, *Jurnal: Teknologi Pendidikan*, Vol. 10. No. 1, Januari 2021, h. 57.

¹³⁰ *Ibid*, h. 57

Dalam dunia pendidikan, seorang guru juga harus menjadi tauladan yang baik bagi murid-muridnya. Dengan mencontoh cara maupun strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW maka tujuan yang diharapkan akan memperoleh keberhasilan.¹³¹

3. Bimbingan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dengan bimbingan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu seperti membimbing siswa dengan baik di kelas maupun di luar kelas agar mereka bersikap baik dan sopan, yaitu seperti membimbing siswa misalnya belajar membaca dan menghafal surah-surah pendek sebelum kegiatan belajar, serta membimbing siswa agar mengerti pembelajaran yang diajarkan serta membimbing siswa agar patuh dengan aturan sekolah sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil temuan ini senada dengan penelitian Zakiyah Daradjat yang mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada

¹³¹ Siatava Rizema Putra, *prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 64

akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹³²

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul Majid mengatakan bahwa usaha sadar yang dilakukan guru dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan.¹³³

B. Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas II SD Negeri 19 Ampenan Kota Mataram, yaitu terdapat beberapa strategi menanamkan sikap sosial siswa antara lain pembiasaan, menjadi contoh, kegiatan spontan, dan pemberian hukuman dan sanksi.

1. Pembiasaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial dengan pembiasaan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu

¹³² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Usaha Nasional, 1983), h. 100.

¹³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

membiasakan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial, contohnya menghormati orang lain, berbagi, saling tolong menolong terhadap teman, tanggung jawab, bergotong royong, dan membiasakan siswa berperilaku positif lainnya.

Hasil temuan ini senada dengan penelitian Ahmad Tafsir bahwa salah satu bentuk pembiasaan adalah dengan membiasakan perilaku terpuji, disiplin, dan giat belajar, berkerja keras dan ikhlas, jujur, tanggung jawab, atau segala tugas yang telah dilakukan. Pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukkan sikap, untuk membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji.¹³⁴

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dikemukakan oleh Bije Widjajanto, kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflex yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.¹³⁵

2. Menjadi contoh

¹³⁴ Khalifatul Uya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Asatiga Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, NO. 1, Januari-April 2020, h. 53

¹³⁵ Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016, h. 29

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial dengan menanamkan siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu memberi tahu siswa agar berperilaku sosial yang positif, mengajak siswa untuk imtak, mengajak siswa bergotong royong, dan tidak membuang sampah sembarangan.

Hasil temuan ini senada dengan penelitian Repita dikutip oleh Nurfaisah, menjadi contoh adalah proses seorang individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Siswa dalam hal ini akan mengamati orang lain yaitu guru yang akan menjadi model, yang kemudian siswa akan diberikan penguatan untuk meniru perilaku tersebut dengan memberikan percontohan tingkah laku yang dikehendaki.¹³⁶

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dikemukakan oleh Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Menjadi contoh berarti belajar melalui observasi dengan cara menambah atau mengurangi perilaku yang diamati, menyimpulkan dari berbagai hal yang diamati sekaligus melibatkan otak untuk berpikir (proses kognitif). Siswa

¹³⁶ Nurfaisah, Romlah, “Keberhasilan Mengembangkan Sosial Paud Melalui Teknik Modeling Al-Athfaal”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3, No. 1, 2020, hlm. 56-68.

mudah meniru tingkah laku yang ia lihat dimanapun dan kapanpun. Oleh karenanya, sebagai orang tua dan juga guru sebagai pendidik disekolah harus bisa mencontohkan dan mengajarkan perilaku yang baik sehingga siswa akan mengikuti perilaku tersebut. semakin sering perilaku baik itu diajarkan, maka semakin sering perilaku baik dilaksanakan dan akan semakin melekat serta tertanam kuat dalam diri siswa untuk berperilaku sesuai yang diharapkan, baik itu dari sisi siswa maupun lingkungan sekitar.¹³⁷

3. Kegiatan Spontan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial dengan kegiatan spontan kepada siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu guru secara tidak langsung menegur siswa-siswanya ketika mereka melakukan perilaku tidak baik, misalnya menjaili teman siswanya ataupun membuang sampah sembarangan, ketika siswa melakukan sikap seperti itu dan dilihat oleh guru secara spontan guru menegur mereka dan siswa akan segera berhenti melakukannya dan mengikuti arahan dari guru. Para guru berharap dengan kegiatan spontan ini bisa memberi kesadaran bagi siswa agar

¹³⁷*Ibid.*, h. 60-61

tidak mengulangnya lagi dan siswa akan terbiasa dengan sikap positif.

Menurut Selvi Puspa dkk, bahwa guru harus mampu menanamkan sikap peduli sosial, sehingga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran mupun dalam lingkungan luar sekolah melalui kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya¹³⁸

Hasil temuan ini senada dengan penelitian Wibowo, bahwa kegiatan spontan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau pengajar lainnya mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus diperbaiki saat itu juga.¹³⁹

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dikemukakan oleh Mulyasa, kegiatan spontan merupakan pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya. Contoh kegiatan ini adalah mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah

¹³⁸ Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar No 45 Kota Bengkulu, *Jurnal PGSD*, Vol. 10, No. 1, 2017, h. 31.

¹³⁹ Nur Cahyani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di PIAUD Sekolah Alam Ungaram" *Lifelong Education Journal*, No. 1, April 2021, h. 59

atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana dan menegur atau menasehati jika ada siswa yang kurang sopan atau melakukan perbuatan yang kurang baik¹⁴⁰

Hasil temuan ini senada dengan penelitian Ngalim Purwanto yang mengemukakan bahwa ganjaran diberikan sebagai alat mendidik siswa agar merasa senang karena apa yang telah dilakukannya mendapatkan penghargaan.¹⁴¹

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dikemukakan oleh Jasa Ungguh Muliawan, bahwa reward merupakan pemberian hadiah yang bersifat interaktif antara guru dan murid dengan cara memberikan hadiah untuk siswa yang aktif dan berprestasi. pemberian *reward* sangat berperan dan berdampak pada perubahan pola perilaku siswa, siswa dan pola pikir siswa.¹⁴²

4. Memberikan Hukuman atau Sanksi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial dengan pemberian hukuman dan sanksi kepada siswa kelas II

¹⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 169.

¹⁴¹ Erni Dwi Marta, "Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Tahun 2016, h. 2.426-2.429.

¹⁴² Siti Madarikullissaadah, "Upaya Guru Dalam menanamkan Perilaku Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Desa Banyumulek Lombok Barat", (*Skripsi*, FTK UIN Mataram, 2020), h. 23

SDN 19 Ampenan, yaitu ketika pemberian hukuman atau sanksi dilakukan untuk memberikan pelajaran bagi siswa bahwa yang diperbuatnya itu kurang baik sehingga dia diberikan hukuman. Misalnya, siswa yang tidak mengikuti upacara, tidak mengerjakan tugas akan dihukum dengan hukuman yang tidak hanya membuat siswa tersebut jera, tapi juga bisa mendidik mental siswa tersebut.

Hasil temuan ini senada dengan penelitian Suwarno bahwa menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa dengan sengaja kepada siswa dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.¹⁴³

Dalam hal ini berbeda dengan Al-Ghazali yang tidak sependapat dengan pemberian sanksi pada anak didik. Beliau menjelaskan bahwa pemberian sanksi harus melalui proses yaitu: jika ada seorang anak didik yang berperilaku menyimpang, maka seorang guru maupun orang tua memberikan sanksi melalui tiga tahapan, yaitu tahap pertama: apabila anak didik melakukan kesalahan, maka sebagai gurunya harus memberikan kesempatan pada anak didik untuk memperbaiki. Dalam hal ini, anak didik

¹⁴³ Nurlita Maulida, Dkk, "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 03, No. 01, Maret 2020, h. 48.

diharapkan mampu menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga menjadikannya untuk tidak mengulangnya lagi.¹⁴⁴



Perpustakaan UIN Mataram

¹⁴⁴ Muhammad Jurais, “Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Se Kecamatan Tempel”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, h. 202-203.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram yaitu: Pembiasaan, Keteladanan, dan Bimbingan.
2. Strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram yaitu: Pembiasaan, menjadi contoh, kegiatan spontan dan pemberian hukuman dan sanksi.

B. Saran

1. Guru diharapkan dapat menambah kegiatan yang di dalamnya memuat menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang juga dapat memacu siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada seluruh siswa diharapkan dapat menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang positif dan sikap sosial yang positif tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga maupun masyarakat agar dapat membentuk pribadi yang baik.

3. Sekolah diharapkan mengadakan pelatihan atau bimbingan secara berkesinambungan bagi guru mengenai bagaimana seorang guru dapat menstimulus siswa untuk berperilaku spiritual dan sosial sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang baik.
4. Diharapkan kepada orang tua agar dapat lebih memperhatikan anak dan memberikan pendidikan sikap yang positif. Selain itu, membangun komunikasi terhadap anak lebih ditingkatkan lagi. Agar orang tua dapat memahami masalah yang terjadi pada anak dan memberikan solusi yang tepat. Sehingga anak merasa ada kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya. Dengan demikian jika anak diberi nasehat yang baik, maka anak akan lebih mudah menerima serta melaksanakannya.
5. Dan bagi masyarakat sekitar diharapkan dapat berkerjasama menciptakan lingkungan yang positif agar dapat membentuk masyarakat yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Alimuddin, “Penilaian Dalam Kurikulum 2013, *Prosiding Seminar Nasional*, h. 25-27
- Alivermana Wiguna, “Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah”, *Journal Of Basic Education*, Vol. 01, No. 02, Januari-Juni 2017, hlm. 47-61.
- Amelia Zahara dkk, “Hubungan Sikap Spritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geogradi FKIP Unsyiah*, vol. 2 No. 3, 2017, hlm. 1-11.
- Andi Muhammad Asbar, “Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 39 Bulukumba”, *Jurnal Ilmiah AL- Qalam*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 89-112.
- Djam’ah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: Alfabet, 2014.
- Erni Dwi Marta, “Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Tahun 2016, hlm. 2.426-2.429.
- Evi Gusviani, “Analisis kemunculan sikap Spritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan

- KTSP dan Kurikulum 2013”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 8 No. 1, Januari 2016, hal. 96-106.
- Fizhal Chan, “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar”, *International Journal of Element Education*, Vol. 3, No. 4, 2019, hlm. 439-446.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Haris Munandar, “Pola Pembinaan Keagamaan di SMA Plus *Boarding Scool* Astha Hannas Subang”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol.5, No.1, Januari-Juni 2018, hlm. 20-39.
- Hasbi Ashshidieqy, “Hubungan Kecerdasan Spritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, Nomor 2, 2018, hlm. 70-76.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Makassar, 2019.
- Ida Ayu Dewi Virani, dll, “Deskripsi Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4, Nomor 2, 2016, h.1-11.
- Inayatul Umami dan Musyarofah. “Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTS Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019,” *Jurnal*, I, No. 1, (Mei 2020), h. 77.
- Ikrima Nida Kencana Wati, “Pengaruh Sikap Spritual dan Sikap Sosial terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di

SMP Islam Anharul Ulul. *Skripsi*, FITK UINMMI Malang, Malang, 2021.

Ilham Kampose, “Upaya Guru dalam Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 23 Ambon. *Skripsi*, FITK IAIN Ambon, Ambon, 2020.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2013.

Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Edukasi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 342

Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 37, Tahun 2018, tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016.

Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Lukman Nol Hakim, “Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI *HOMESCHOOLING GROUP*) di Bogor, *Jurnal Educate*, Vol.4, No. 1, Januari 2019, hlm. 94-108.

Mamik, *Metodologi Peneitian*, Sidoarjo: Zifatama Puplisher, 2015.

Merta, dkk, “Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013, *E-Journal PGSD*, Vol.3, No. 1, h. 10.

- Moechar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Jakarta: PT. BUMI Aksara, 2008.
- Muhammad Nasir, dkk, Pemikiran Abdul Fattah Abu Guhuddah Tentang Metode Keteladanan Dan Akhlak Mulia”, *Jurnal: Teknologi Pendidikan*, Vol. 10. No. 1, Januari 2021, hlm. 57.
- Muhammad Jurais, “Pemberian Sanksi Terhadap Ketidaksiplinan Belajar Kelas V SD Negeri Se Kecamatan Tempel”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2018, hlm. 202-203.
- M. Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, “Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spritual Siswa di Sekolah”, *Jurnal Edupedia*, Vol, 4, No.2, 2020, hlm. 149-159.
- M. Agus Santoso, Studi Tentang Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian pada Siswa Kelas V SD Negeri Jambewangi Kecamatan Secang Kabupaten Magelang), *Skripsi*, UMM Magelang, 2019.
- M. fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*, Jakarta : Arruz Media, 2013.
- M. Sobry Sutikno, Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Perpustakaan Nasional: Holistica, 2020.
- M. Sobry dan Fitriani, “Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SDN 12 Mataram”, *Jurnal PGMI*, Vol. 14, No. 2, Desember 2022, h. 150-151
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitaatif* Jakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Rizal Bidhowi, “Instrumen Penelitian Sikap Sosial (Mata Pelajaran Fikih SMK Muhammadiyah 1 Patuk Jurusan Teknik dan

Bisnis Sepeda Motor)", *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 01 Nomor 02, Januari 2018, h. 41-56.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Ni Kadek Santya Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar" , *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1 April 2018, h. 88

Nur Cahyani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di PAUD Sekolah Alam Ungaran", *Lifelong Education Journal*, Vol. 1, No. 1, April 2021, h. 59.

Nur Nasution Wahyudin, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2017.

Nurul Ihsani dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usian Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm, 50-55.

Nurfaisa, Romlah, "Keberhasilan Mengembangkan Sosial Paud Melalui Teknik Modeling Al-Athfaal", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* , Vol.3, No. 1, 2020, h. 56-68.

Nurlita Maulida, Dkk, "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 03, No. 01, Maret 2020, h. 48.

Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar No 45 Kota Bengkulu, *Jurnal PGSD*, Vol. 10, No. 1, 2017, h. 31.

Puskurbuk, *Pendidikan Karakter*, Jogyakarta: Familia, 2011.

Ratnawilis, *Buku Panduan Adminitrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Riska Dewi Handayani, Yuli Yanti, “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas IV MI Terpadu Hasil Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”, *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2017, h. 107-123.

Rusman, *Pembelajaran TematikTerpadu*, Depok: PT. Raja Grafindo, 2010.

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan Strategis, Dari Langkah Praktis)*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Sitiatava Rizema Putra, *prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.

Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.

Sirajuddin Saleh, *Analisis data kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Safrina, Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar,(*Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), h. 28.

Safira Nur Aulia Sally,“Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Islam Syahidin, (*Skripsi*, FIP UNS, Semarang, 2019), h. Viii.

Sesra Budio, “Strategi Manajemen Sekolah,” *Jurnal Menata*, 2, No. 2 Juli 2019.

- Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2019.
- Sri Narwati, *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasi)*, Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Data Primer. Data-data Primer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suhardi, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 2 Banteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi*, UIN Alaudin Makassar, 2017.
- Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Surahman, Edy, & Mukminan, “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pegajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”, *Jurnal Pendidikan IPS Harmoni Sosia*, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 1-13.
- Syaiful Rizal, “Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”, *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vo. 4 No. 1, Juni 2017, hlm. 45-60.
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Tantri Rahmawati dan Suniti, “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membangun Karakter Demokratis Peserta Didik Kelas IX di SMP

- Negeri 1 Gempol Kabupaten Cirebon, “ *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 6, No. 1 (Desember 2017, hlm. 153.
- Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi Bagi Siswa Dalam Belajar Matematika*, Yogyakarta: SPASI MEDIA, 2020.
- Ufara Rizki Pranzia, dkk, “implementasi Sikap Spritual dan Sikap Sosial dalam Sistem *Fullday School*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 Mei 2020, hlm. 31-34.
- Viggi Anggraini, Strategi Guru untuk Mengembangkan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV di SDN Jalen Balong Ponogoro”, *Skripsi*, FTIK IAIN, Ponogoro, 2022.
- Wawan A. dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Mutia Medika, 2010.
- Wiguna, Alivermana, “Upaya Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah, *Al-Asasiya Jurnal Of Basic Education*, 2017, hlm. 49.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Yulianti, S., Djatmika, E., & Santoso, A., “Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013”, *Jurnal JTP2 IPS*, Vol. 1, Nomor 1, April 2016, hlm.33-38.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Usaha Nasional, 1983.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran I : Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan tentang strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas II. Adapun yang akan diobservasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II.
2. Strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas II.

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran II : Hasil Observasi

NO	BAGIAN SITUASI YANG DIAMATI	KETERANGAN
1.	Strategi guru kelas dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II dengan: a. Pembiasaan b. Keteladanan c. Bimbingan	21 November -14 Maret 2023
2.	Strategi guru kelas dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas II dengan: a. Pembiasaan b. Modeling c. Pemberian Reward d. Pemberian Hukuman atau Sanksi	06 Januari-15 Maret 2023

Lampiran III : Pedoman Wawancara

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENANAMKAN SIKAP
SPRITUAL SISWA KELAS II SDN 19 AMPENAN**

A. Wawancara Guru Kelas II

Nama Guru : Yeni Rahma Yanti, S.Pd

Hari/tgl: Jum'at, 06 Januari 2023

1. Bagaimana Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spiritual Siswa Kelas II dengan Pembiasaan?

Jawab: Strategi yang saya gunakan dalam menanamkan sikap spiritual siswa kelas II SD Negeri 19 Ampenan yaitu, dengan pembiasaan siswa seperti membiasakan untuk mengucapkan salam, menyalami guru ketika tiba di sekolah dan masuk kelas, membaca doa ketika memulai belajar, sholat dhuhah berjamaah, dan Imtaq di hari Jum'at.

2. Bagaimana Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II dengan Keteladanan?

Jawab: Guru merupakan teladan bagi siswa, apa yang dilihat oleh siswa pada guru maka siswa akan mencontohinya. Saya sebagai guru berusaha untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa-siswa saya, seperti cara saya berpakaian dengan sopan. Dengan

demikian, kita berharap siswa bisa melihat dan meneladani gurunya agar mereka tau cara berpakaian sopan dan menutup aurat..

Begitupun dalam berbahasa, saya pribadi berusaha untuk menggunakan bahasa yang mendidik, dan selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswa saya.

3. Bagaimana Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II dengan Bimbingan?

Jawab: Saya selaku guru kelas siswa kelas II SDN 19 Ampenan, berusaha membimbing siswa-siswa saya dengan baik di kelas maupun di luar kelas. Misalnya membimbing siswa belajar membaca dan menghafal surah-surah pendek Al Qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas. Agar mereka bisa lancar membaca Al- Qur'an dan menghafalnya.

B. Wawancara Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah : H. Muhammad Zabani , S.Pd

Hari/tgl: Senin, 10 Januari 2023

1. Bagaimana Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II dengan Pembiasaan?

Jawab: Strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap spritual siswa yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta pembiasaan lainnya.

2. Bagaimana Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II dengan Keteladanan?

Jawab: Sebagai guru harus memberi keteladanan yang baik untuk siswanya. Misalnya guru harus berpakaian sopan, baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Saya selaku kepala sekolah berusaha untuk memberikan teladan yang baik untuk guru-guru di sini dan menyampaikan kepada guru-guru di sekolah SDN 19 Ampenan agar selalu berpakaian rapi.

3. Bagaimana Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Spritual Siswa Kelas II dengan Bimbingan?

Jawab: Untuk menanamkan sikap spritual dengan bimbingan kepada siswa kelas II SDN 19 Ampenan, yaitu guru membimbing mereka dalam hal belajar, patuh kepada aturan sekolah, dan patuh kepada guru.

C. Wawancara Siswa

Nama Siswa: Fahru Rozi

Hari/tgl: Selasa, 14 Maret 2023

1. Benarkah Guru Kelas Menerapkan Strategi Sikap Spritual dengan Pembiasaan Kepada Siswa?

Jawab: Iya, ibu selalu membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, salaman dengan guru, berdo'a sebelum

dan sesudah belajar, sholat dhuha berjamaah dan Imtaq di hari Jum'at.

2. Benarkah Guru Kelas Menerapkan Strategi Sikap Spritual dengan Keteladanan Kepada Siswa?

Jawab: Iya, biasanya ibu selalu berpakaian sopan ketika di sekolah dan sebelum masuk kelas kami (siswa) diperiksa sama ibu pakaiannya, apakah sudah sopan atau rapi .

3. Benarkah Guru Kelas Menerapkan Strategi Sikap Spritual dengan Bimbingan Kepada Siswa?

Jawab: Iya, ibu selalu membimbing dan mengarahkan siswa dengan baik seperti membimbing menghafal surah pendek sebelum memulai kegiatan belajar, dan membimbing belajar.

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENANAMKAN SIKAP SIKAP SOSIAL SISWA KELAS II SDN 19 AMPENAN

A. Wawancara Guru Kelas II

Nama Guru : Yeni Rahma Yanti, S.Pd

Hari/tgl: Jum'at, 06 Januari 2023

1. Bagaimana Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II dengan Pembiasaan?

Jawab: Dalam menanamkan sikap sosial dengan pembiasaan dari usia sekolah dasar memang sangatlah penting, karena itu siswa-

siswa harus sudah memulai dibiasakan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial, contohnya saling tolong menolong terhadap teman, tanggungjawab, bergotong royong, dan sebagainya. Dan di sinilah tugas kami sebagai pendidik agar lebih memperhatikan dan membiasakan siswa-siswa agar bisa berperilaku yang baik.

2. Bagaimana Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II dengan menjadi contoh?

Jawab: Saya sebagai guru tentu berusaha memberikan contoh yang positif kepada siswa-siswa saya. Saya memberi tahu mereka agar berperilaku sosial yang positif, mengajak siswa untuk bergotong royong di depan kelas, dan mengajak mereka membuang sampah ke tempatnya.

3. Bagaimana Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II dengan kegiatan spontan

Jawab: Kegiatan spontan ini sangatlah perlu dilakukan untuk menanamkan sikap sosial, agar bisa memberikan kesadaran kepada siswa agar berperilaku yang positif. Seperti ketika saya melihat masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan, maka saya akan secara spontan menegur siswa tersebut dengan menasehatinya untuk tidak membuang sembarangan lagi agar lingkungan sekolah tetap nyaman dan bersih.

4. Bagaimana Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II dengan Memberikan Hukuman atau Sanksi?

Jawab: Pemberian hukuman atau sanksi tentu ada, jika siswa ada yang tidak menjalankan aturan atau berbuat kurang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemberian hukuman atau sanksi dilakukan untuk memberikan pelajaran bagi siswa bahwa yang diperbuatnya itu kurang baik sehingga dia diberikan hukuman. Misalnya, siswa yang tidak mengerjakan tugas, akan dihukum dengan hukuman yang tidak hanya membuat siswa tersebut jera, tapi juga bisa mendidik mental siswa tersebut, dengan hukuman membersihkan kelas.

B. Wawancara Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah : H. Muhammad Zabani , S.Pd

Hari/tgl: Senin, 10 Januari 2023

1. Bagaimana Strategi Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II dengan Pembiasaan?

Jawab: Untuk menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan dengan metode pembiasaan merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru. Agar siswa bisa berperilaku positif, karena di saat peserta didik sudah terbiasa melakukan kegiatan yang positif maka hal demikian akan terus menerus dilakukan oleh siswa.

2. Bagaimana Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II dengan Menjadi Contoh?

Jawab: Secara umum untuk menanamkan sikap sosial siswa kelas II SDN 19 Ampenan yaitu guru sebagai pendidik memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya. Misalnya mengajak siswa-siswanya untuk bergotong royong, tidak membuang sampah sembarangan, dan lain-lain.

3. Bagaimana Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II dengan Kegiatan Spontan?

Jawab: Kegiatan spontan ini bagus membentuk sikap sosial siswa, karena secara tidak langsung siswa di tegur ketika mereka melakukan perilaku tidak baik, misalnya menjaili teman siswanya ataupun membuang sampah sembarangan, ketika mereka melakukan sikap seperti itu dan dilihat oleh guru pasti akan tegur spontan oleh guru yang melihatnya dan siswa akan segera berhenti melakukannya. Inilah tugas kami sebagai pendidik atau guru untuk selalu memantau dan melihat bagaimana perilaku para siswa-siswa kami apakah bersikap sopan atau sebaliknya. Dan kami pasti menegur dan mengarah mereka ke arah yang positif.

4. Bagaimana Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas II dengan Memberikan Hukuman atau Sanksi?

Jawab: Dalam menjalankan aturan atau program-program untuk mengembangkan sikap sosial siswa tentu ada saja siswa yang masih belum bisa diatur, sehingga pendidik (guru) memberikan hukuman yang semestinya diberikan. Misalnya membersihkan ruangan kelas atau pun halaman sekolah. Ini juga merupakan salah satu strategi guru dan harus dilakukan. Agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya sebagai pertanggungjawaban siswa dengan kesalahannya .

C. Wawancara Siswa

Nama Siswa: Fahru Rozi

Hari/tgl: Selasa, 14 Maret 2023

1. Benarkah Guru Kelas Menerapkan Strategi Sikap Sosial dengan Pembiasaan Kepada Siswa?

Jawab: Iya, ibu selalu membiasakan siswa untuk selalu berbuat baik kepada sesama, seperti membantu teman ketika membutuhkan pertolongan. Dan membiasakan siswa bergotong royong di luar kelas.

2. Benarkah Guru Kelas Menerapkan Strategi Sikap Sosial dengan Menjadi Contoh Kepada Siswa?

Jawab: Iya, ibu berusaha memberikan contoh kepada siswa dengan mengajak bersih-bersih depan kelas atau bergotong royong. Dan membuang sampah ditempatnya.

3. Benarkah Guru Kelas Menerapkan Strategi Sikap Sosial dengan Kegiatan Spontan Kepada Siswa?

Jawab: Iya, guru menegur kami (siswa) ketika melakukan kesalahan dan memberikan arahan agar tidak mengulangnya lagi.

4. Benarkah Guru Kelas Menerapkan Strategi Sikap Sosial dengan Memberikan Hukuman atau Sanksi Kepada Siswa?

Jawab: Iya, ibu selalu memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa ketika tidak mengerjakan tugas sekolah.

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran IV : Hasil Dokumentasi

A. Dokumentasi Kegiatan Wawancara

Wawancara Guru Kelas II (Yeni Rahma Yanti, S.Pd)



Wawancara Kepala Sekolah

Muhammad Zabani, S.Pd)

(H.



Wawancara Siswa Kelas II (Fahru Rozi)



B. Dokumentasi Kegiatan Imtaq

C. Dokumentasi Kegiatan Gotong Royong



Perpustakaan UIN Mataram

D. Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar



E. Dokumentasi Kegiatan Tolong Menolong



F. Dokumentasi Kegiatan Sholat Sunah Duhah Berjamaah



G. Dokumentasi Kegiatan Membaca dan Menghafal surah Pendek Al Qur'an Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar



H. Dokumentasi Kegiatan Berdo'a Sebelum Belajar dan Sesudah Belajar





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan GajahMada No. 100JempongBaruMataramTelp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 981/Un.12/FTK/PP.00.9/11/2022 Mataram, 02 November 2022
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala Bakesbangpol Kota Mataram
di_
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Erni Setianingsih
NIM : 180106167
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : SDN 19 AMPENAN KOTA MATARAM
Judul Skripsi : STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS II SDN 19 AMPENAN KOTA MATARAM TAHUN PELAJARAN 2022/2023.

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Saparudin, M.Ag
NIP.197810152007011022



PEMERINTAH KOTA MATARAM
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
GEDUNG SELATAN LANTAI 3 KOMPLEK KANTOR WALIKOTA
JL. PEJANGGIK NO. 16 MATARAM 83121

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070/585/Balitbang-Kt/XI/2022

TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN DI KOTA MATARAM

- Dasar :
- Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Mataram;
 - Peraturan Walikota Mataram Nomor 59 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas Fungsi Serta Tata Kerja Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Mataram;
 - Surat Permohonan Ijin Survei dan Penelitian dari UIN Mataram Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor : 981/Un.12/FTK/PP.00.9/11/2022 Tanggal 09 November 2022.
 - Rekomendasi Penelitian dari Kepala Bakesbangpol Kota Mataram Nomor : 070/567/Bks-Pol/XI/2022 Tanggal 13 November 2022.

MENGIJINKAN

- Kepada
- Nama : Erni Setianingsih
- Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
- Judul Penelitian : "Strategi Guru Kelas Dalam Mengembangkan Sikap Spritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas II SDN 19 Ampenan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023."
- Lokasi : SDN 19 Ampenan Kota Mataram
- Untuk : Melaksanakan Izin Survei dan Penelitian dari Tanggal 15 November 2022 s/d 15 Februari 2023.

Setelah Survei dan Penelitian Selesai diwajibkan untuk mengunggah Hasil Penelitian tersebut melalui Aplikasi ipon.mataramkota.go.id.

Demikian surat izin ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 14 November 2022

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN KOTA MATARAM

Dr. MANSUR, S.H., M.H.

Pembina Tk.1 (IV/b)

NIP. 19701231-200210 1 035

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- Walikota Mataram di Mataram;
- Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram di Mataram;
- Kepala Dinas Pendidikan Kota Mataram di Mataram;
- Kepala SDN 19 Ampenan di Mataram;
- Yang Bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan GajahMada No. 100JempongBaruMataramTelp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 981/Un.12/FTK/PP.00.9/11/2022 Mataram, 02 November 2022
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala Bakesbangpol Kota Mataram
di_ _____
Tempat _____

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Erni Setianingsih
NIM : 180106167
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : SDN 19 AMPENAN KOTA MATARAM
Judul Skripsi : STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS II SDN 19 AMPENAN KOTA MATARAM TAHUN PELAJARAN 2022/2023.

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Saparudin, M.Ag

NIP. 197810152007011022



**PEMERINTAH KOTA MATARAM
DINAS PENDIDIKAN KOTA MATARAM
SDN 19 AMPENAN**

*Jl. H. Na'im No. 19 Jempong Barat Kelurahan Jempong Baru
email : sdn19ampenan@gmail.com*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/011/SDN.19.AMP/11/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini kepada SDN 19 Ampenan Jempong Barat menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Erni Setianingsih
Nim/Identitas : 180.106.167/5200120809990002
Fakultas : Ilmu Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Memang benar telah melakukan kegiatan penelitian pada bulan November 2022 di SDN 19 Ampenan Jempong Barat dengan Judul " **STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS 2 SDN 19 AMPENAN KOTA MATARAM TAHUN AJARAN 2022/2023**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 9 Februari 2023
Kepala SDN 19 Ampenan



H. Muhammad Zabani, S.Pd
NIP. 19671120 200501 1 009



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No.2197/Un.12/Perpus/sertifikat/PC/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

ERNI SETIANINGSIH

180106167

FTK/PGMI

Dengan Judul SKRIPSI

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP
SOSIAL SISWA KELAS II SDN 19 AMPENAN KOTA MATARAM TAHUN PELAJARAN

2022/2023

SKRIPSI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 25 %

Submission Date : 06/12/2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM



UPT Perpustakaan
UIN Mataram

[Signature]
Murniawaty, M.Hum
NIP. 197808282006042001

Perpustakaan UIN Mataram



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Sertifikat Bebas Pinjam

No:1807/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/06/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

NOVIA SULISTIANI

180106011

FTK/PGMI

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Sertifikat ini diberikan sebagai syarat YUDISIUM.



Perpustakaan UIN Mataram